

SKRIPSI

**STRATEGI KOMUNIKASI PUSKESMAS PASILAMBENA DALAM
PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING
DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2025

SKRIPSI

STRATEGI KOMUNIKASI PUSKESMAS PASILAMBENA DALAM PROGRAM PERCEPATAN PENURUNAN STUNTING DI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)



Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2025

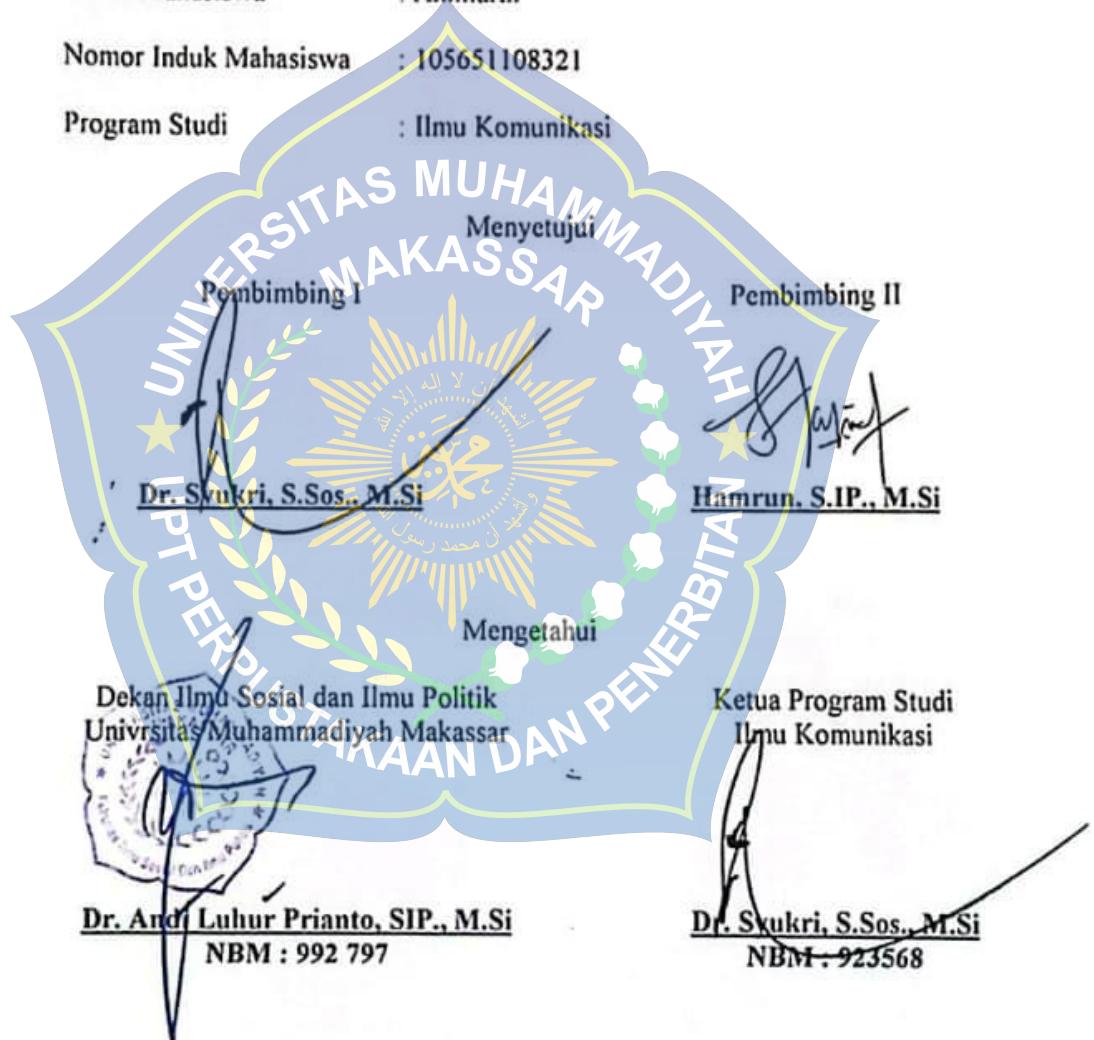
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Penelitian : Strategi Komunikasi Puskesmas Pasilambena
Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting Di
Kabupaten Kepulauan Selayar

Nama Mahasiswa : Ahmiarni

Nomor Induk Mahasiswa : 105651108321

Program Studi : Ilmu Komunikasi



Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Makassar

Dr. Andi Luhur Prianto, SIP., M.Si
NBM : 992 797

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

Dr. Syukri, S.Sos., M.Si
NBM : 923568

HALAMAN PENERIMAAN TIM



Telah diterima oleh tim penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar. Maka berdasarkan surat keputusan dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univresitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 0472/FSP/A.4-II/VIII/47/2025 sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Ilmu Komunikasi yang dilaksanakan di Makassar pada hari Sabtu Tanggal 30 Agustus 2025.



HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ahmiarni

Nomor Induk Mahasiswa : 105651108321

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan hasil karya plagiat dari sumber lain. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 7 Juli 2025
Yang Menyatakan



A handwritten signature in black ink, appearing to read "Ahmiarni".

ABSTRAK

Ahmiarni, Strategi Komunikasi Puskesmas Pasilambena Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Kepulauan Selayar
(Dibimbing Oleh Dr. Syukri, S.Sos., M.Si dan Hamrun, S.IP., M.Si)

Penelitian ini membahas strategi komunikasi yang diterapkan oleh Puskesmas Pasilambena dalam program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Kepulauan Selayar. Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan pendekatan komunikasi yang terstruktur dan kontekstual, terutama di wilayah kepulauan yang menghadapi keterbatasan geografis dan rendahnya literasi kesehatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, dengan informan kunci terdiri dari Kepala Puskesmas, staf promosi kesehatan, dan perawat gizi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi Puskesmas mencakup empat tahapan, yaitu mengenal khalayak, menentukan tujuan komunikasi, menyusun pesan, serta menetapkan metode dan media. Beragam saluran digunakan, seperti penyuluhan tatap muka, media cetak, video edukatif, hingga media digital seperti grup WhatsApp. Pesan disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal agar lebih efektif diterima masyarakat. Kendala utama dalam pelaksanaan komunikasi mencakup akses wilayah terpencil, minimnya tenaga kesehatan, dan masih kuatnya tradisi atau kepercayaan lokal yang bertentangan dengan pesan kesehatan. Meskipun demikian, strategi ini mampu meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting dan mendorong perubahan perilaku positif seperti peningkatan kunjungan ke posyandu dan perhatian terhadap gizi balita.

Kata kunci: strategi komunikasi, stunting, Puskesmas, kesehatan masyarakat, Pasilambena

ABSTRAK

Ahmiarni, Communication Strategy of Pasilambena Public Health Center in the Stunting Reduction Acceleration Program in Selayar Islands Regency (Supervised by Dr. Syukri, S.Sos., M.Si and Hamrun, S.IP., M.Si)

This study explores the communication strategies implemented by Pasilambena Public Health Center (Puskesmas) in the stunting reduction acceleration program in Selayar Regency. Stunting remains a significant public health issue requiring strategic and culturally contextualized communication, especially in remote island regions with limited access to information and low health literacy. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving key informants such as the Head of the Health Center, health promotion staff, and nutrition officers.

The results of the study show that the communication strategy of the Public Health Center consists of four stages: identifying the target audience, setting communication objectives, formulating messages, and determining appropriate methods and media. Various communication channels were utilized, including face-to-face counseling, printed materials, educational videos, and digital media such as WhatsApp groups. Messages were tailored to the local social and cultural context to ensure more effective acceptance by the community. The main challenges in implementing the communication strategy included limited access to remote areas, a shortage of health personnel, and strong local traditions or beliefs that conflicted with health messages. Despite these obstacles, the strategy succeeded in increasing community awareness about the importance of stunting prevention and encouraging positive behavioral changes, such as increased visits to Posyandu (integrated health posts) and greater attention to child nutrition.

Keywords: communication strategy, stunting, public health center, community health, Pasilambena

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan yang telah memberikan kesehatan, Kekuatan dan karunia-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini berjudul “ Strategi Komunikasi Puskesmas Pasilambena Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting Di kabupaten Kepulauan Selayar ”. Tak lupa juga Shalawat dan Salam semoga tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, sosok yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia di muka bumi ini dan semoga kebahagiaan selalu tercurahkan kepada keluarga sahabat dan umatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, dan nasehat dan berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr.Syukri S.Sos., M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Hamrun, S.IP., M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk membimbing penulis secara intensif, mengoreksi naskah skripsi serta mendorong agar penulis dapat menyelesaikan studi dengan cepat.
2. Ibu Hj, Ihyan Malik, S,Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
3. Bapak Dr. Syukri, S.Sos., M.Si selaku Ketua Program Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Segenap Dosen dan Tata Usaha fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik

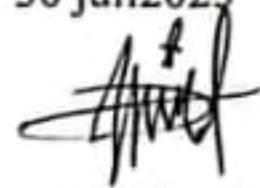
Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Teruntuk Orang tua tercinta penulis, Ayahanda Ahmad Raja dan Ibunda Marni yang tiada hentinya memberikan doa, semangat dan motivasi kepada penulis, Orang tua yang selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis, yang merawat dengan penuh kasih sayang dan kesabaran telah mendidik penulis hingga menempuh pendidikan yang layak.
6. Saudara kandungku, Ahril Raja, Ahrul Naja, Ahlesyia Putri Ahmad, terima kasih telah menjadi penyemangat dan bagian besar untuk hidup ini. Terima kasih sudah menjadi saudara dan saudari terbaik yang selalu menemani penulis dalam suka maupun duka.
7. Keponakanku Fitrah Khaerunnisa, terima kasih atas kelucuannya yang membuat penulis senang. Sehingga penulis semangat mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
8. Hendri Asepta, terima kasih telah berpartisipasi dan mengsupport penulis selama penggerjaan skripsi.
9. Sahabatku dari kecil sampai sekarang Rikaputri, Terima kasih telah memberikan motivasi, support, dan semangat kepada penulis serta selalu setia mendengarkan curahan hati penulis dalam penggerjaan skripsi.
10. Teman Seperjuanganku, Irawati Lativa, Erni Yudianengsih. Terima kasih sudah menjadi teman kelas yang selalu mensupport dan membantu penulis berbagai hal selama masa perkuliahan.
11. Kepada seluruh informan yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan informasi dalam penelitian ini.

12. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini, mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah menyerah sesulit apapun proses penyelesaian skripsi ini, dengan menyelesaikan sebaik mungkin dan semaksimal mungkin yang merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.



Makassar 30 juli2025


Ahmiarni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	12
A. Latar Belakang	12
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Konsep dan Teori	20
C. Kerangka Pikir	34
D. Fokus Penelitian	34
E. Deskripsi Fokus Penelitian.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Waktu & Lokasi	37
B. Jenis & Tipe Penelitian	37
C. Teknik Pengambilan Informan.....	37
D. Sumber Data.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Teknik Pengabsahan Data.....	41
BAB IV HASIL PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	43
B. Hasil Penelitian	49
C. Pembahasan Hasil Penelitian	75
BAB V PENUTUP.....	89

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses mendasar dalam kehidupan manusia yang memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi, membangun pemahaman, dan mendorong perubahan perilaku. Dalam konteks kelembagaan, komunikasi tidak hanya digunakan sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai strategi untuk menggerakkan partisipasi, membentuk sikap publik, dan menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Menurut Cangara (2017:19), komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk mendukung efektivitas komunikasi, diperlukan strategi komunikasi, yaitu pendekatan sistematis dan terstruktur dalam merancang dan menyampaikan pesan agar tujuan komunikasi dapat tercapai secara optimal. Effendy (2003:37) menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan perencanaan komunikasi secara keseluruhan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk menentukan metode, teknik, dan media yang digunakan secara terpadu. Dalam bidang kesehatan, strategi komunikasi memiliki peran penting untuk menjembatani informasi antara penyedia layanan kesehatan dan masyarakat, terutama dalam mengatasi hambatan perilaku dan budaya yang memengaruhi kesehatan masyarakat.

Secara sudut pandang spiritual Al-Qur'an Memberikan petunjuk Tentang komunikasi yang efektif sebaiknya disampaikan dengan kelembutan, karena kata-kata yang lembut bisa lebih menyentuh hati dibanding ucapan yang keras.

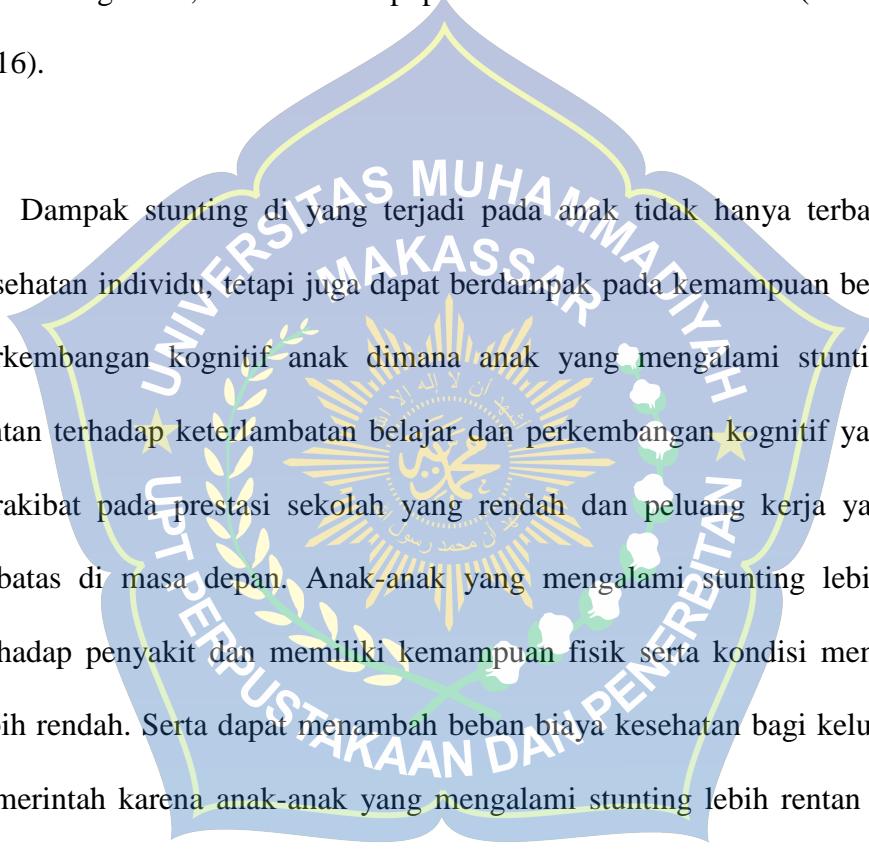
فَقُولَا لَهُ فَوْلًا لِّيْنًا أَعْلَمُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Tāhā: 44)

Dalam konteks komunikasi kesehatan, strategi komunikasi tidak hanya bertujuan menyebarkan informasi medis, tetapi juga menciptakan interaksi yang mampu mengubah perilaku individu maupun komunitas. Airhihenbuwa & Obregon (2000) menekankan bahwa strategi komunikasi yang efektif harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya audiens agar dapat diterima secara bermakna dan mendorong tindakan nyata.

Salah satu isu kesehatan masyarakat yang membutuhkan pendekatan komunikasi yang kuat dan berkelanjutan adalah stunting. Di Indonesia fenomena stunting menjadi ancaman yang serius bagi masa depan bangsa. Data Riset Kesehatan Nasional (Rikernas) tahun 2021 menunjukkan prevalensi stunting pada balita di Indonesia mencapai 21,6% lebih tinggi dari target nasional yang ditetapkan WHO yaitu 14%. Meskipun trennya mengalami penurunan sejak 2013, angka ini masih tergolong tinggi, dengan variasi di setiap daerah. Beberapa provinsi seperti Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Selatan, dan Papua. Memiliki prevalensi diatas 30% (Nurfaidah, Repa Nurlaela, and Regi Refian Garis 2023).

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang memiliki dampak jangka panjang yang serius. Stunting dapat diartikan sebagai kondisi terhambatnya pertumbuhan tinggi badan pada anak kurang dari usia 5 tahun akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang dan stimulasi yang tidak memadai. Menurut data *UNICEF*, pada tahun 2021 diperkirakan 144 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami stunting. Angka tersebut setara dengan 24,4% dari total populasi anak balita di dunia (reski Apriani 2016).



Dampak stunting yang terjadi pada anak tidak hanya terbatas pada kesehatan individu, tetapi juga dapat berdampak pada kemampuan belajar dan perkembangan kognitif anak dimana anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap keterlambatan belajar dan perkembangan kognitif yang dapat berakibat pada prestasi sekolah yang rendah dan peluang kerja yang lebih terbatas di masa depan. Anak-anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap penyakit dan memiliki kemampuan fisik serta kondisi mental yang lebih rendah. Serta dapat menambah beban biaya kesehatan bagi keluarga dan pemerintah karena anak-anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap penyakit dan membutuhkan perawatan kesehatan yang lebih intensif (Hanifa Muslimah and Widjaja 2022).

Kecamatan Pasilambena, sebagai salah satu wilayah kepulauan yang berada jauh dari pusat layanan, menghadapi tantangan geografis, terbatasnya akses informasi, serta rendahnya literasi gizi. Dalam kondisi ini, Puskesmas

Pasilambena memiliki peran sentral sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan dan edukasi masyarakat. Melalui strategi komunikasi yang terarah dan berbasis bukti, Puskesmas berupaya menyampaikan informasi kesehatan, mengedukasi ibu hamil dan keluarga, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam program percepatan penurunan stunting.

Prevalensi stunting di Kecamatan Pasilambena, Kabupaten Kepulauan Selayar, mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Selayar, prevalensi stunting di kabupaten ini telah menjadi perhatian serius, dengan pemerintah berupaya menurunkan angka stunting hingga 14% pada tahun 2024. Namun, hingga tahun 2023, angka prevalensi stunting di Kepulauan Selayar masih berkisar 32,1% (Rahim et al. 2023).

Strategi komunikasi yang diterapkan Puskesmas Pasilambena antara lain melalui pendekatan persuasif, komunikasi interpersonal dengan tokoh masyarakat, serta penggunaan data lokal untuk mendukung pesan-pesan kesehatan. Komunikasi berbasis data dan bukti menjadi penting untuk memperkuat kredibilitas informasi yang disampaikan serta mendorong perubahan perilaku berbasis pemahaman faktual (Apriani, 2016; Muslimah & Widjaja, 2022). Pemanfaatan data lokal seperti angka kunjungan ibu hamil, tingkat gizi balita, hingga capaian posyandu menjadi dasar penyampaian pesan yang lebih kontekstual dan mudah dipahami masyarakat.

Selain itu, pendekatan lain yang tidak kalah penting adalah komunikasi berbasis data dan bukti. Dalam program percepatan penurunan stunting,

penggunaan data yang faktual, terukur, dan terverifikasi menjadi dasar dalam merancang, menyampaikan, hingga mengevaluasi pesan komunikasi. Pendekatan ini bertujuan membangun kredibilitas, meningkatkan pemahaman masyarakat, serta memotivasi perubahan perilaku berdasarkan fakta ilmiah, bukan asumsi atau opini belaka.

Selain menyampaikan data, komunikasi berbasis bukti juga melibatkan pemaparan hasil-hasil riset terkait gizi, kesehatan ibu dan anak, serta dampak stunting terhadap perkembangan kognitif dan fisik. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Apriani (2016) dan Muslimah & Widjaja (2022) menunjukkan bahwa kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang merupakan penyebab utama stunting dan memiliki konsekuensi jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia.

Kecamatan Pasilambena merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kecamatan ini terbagi menjadi 6 (enam) desa, yaitu Desa Kalaotoa, Desa Garaupa, Desa Garaupa Raya, Desa Karumpa, Desa Lembang Matene, dan Desa Pulo Madu. Ibu kota Kecamatan Pasilambena terletak di Desa Kalaotoa, Pulau Kalaotoa.

Pemerintah Daerah (Pemda Sealaya) Melalui Dinas Kesehatan Khususnya Puskesmas Pasilambena telah berupaya melakukan langkah-langkah dalam upaya mencegah dan menanggulangi stunting di masyarakat. Upaya Tersebut seperti Melakukan edukasi,melakukan pendataan dini terkait ibu hamil yang sedang mengandung,dan melakukan kegiatan sosialisasi dari pusyandu.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk

mengelakukan penelitian yang berjudul : “**Strategi Komunikasi Puskesmas Pasilambena Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Selayar**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana strategi komunikasi Puskesmas Pasilambena dalam program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Selayar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi Puskesmas Pasilambena dalam program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Selayar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas basis pengetahuan ilmu komunikasi dalam strategi komunikasi Puskesmas Pasilambena terhadap program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Selayar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat secara luas untuk mengetahui strategi komunikasi Puskesmas Pasilambena terhadap

program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Selayar agar dapat menjadi bahan pembelajaran yang cenderung edukatif.



BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rika Fitraun (2022). Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Sigi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik purposive sampling.	Penelitian ini menunjukkan bahwa percepatan penurunan stunting di Kabupaten Sigi berhasil dengan mengimplementasikan strategi konvergensi yang terstruktur: penetapan target desa, kolaborasi lintas sektor, regulasi, pemberdayaan kader, pemantauan rutin, dan evaluasi berkala. Hasilnya terlihat dari penurunan signifikan tingkat stunting dalam satu tahun.
2.	Allyreza, R., & Jumiati, I. E. (2023). Strategi Komunikasi Kader Posyandu Sebagai Upaya Perubahan Perilaku Keluarga (Ibu) dalam Penurunan Stunting di Desa Ramaya	Penelitian ini menggunakan pendekatan pengabdian masyarakat (PKM) dengan orientasi kuantitatif deskriptif, yang difokuskan pada upaya peningkatan kapasitas kader Posyandu dan kader PKK.	Pendekatan berbasis pelatihan dan pengembangan teknik komunikasi untuk kader Posyandu terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan mereka sebagai agen perubahan di masyarakat. Ini selaras dengan

	Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang.		temuan bahwa kader yang terlatih dapat, menyampaikan informasi tentang gizi dan pola asuh dengan lebih meyakinkan dan Membangun kesadaran dan memotivasi tindakan keluarga melalui pesan yang relevan
3.	Tasmat, D., Putranto, N. D., Rahmadani, R. A., & Kusuma, O. M. (2023). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Melalui Program CSR PT Pertamina.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan wawancara mendalam (in-depth interviews) terhadap 15 informan kunci yang terdiri atas perwakilan dari pihak Pertamina EP Rantau Field, ... Puskesmas Rantau, ... dan Pemerintah Desa Kebun Rantau.	Program CSR SI GINTING berbasis kolaborasi multi-sektor, edukasi intensif, pemantauan berkelanjutan, dan intervensi menyeluruh terbukti efektif dalam mengurangi kemunculan kasus stunting di wilayah intervensi. Temuan ini memberikan bukti kuat bahwa strategi CSR dapat lebih dari sekadar kontribusi sosial; mereka dapat menjadi instrumen nyata penurunan stunting ketika disusun secara holistik.

Penelitian pertama menggunakan pendekatan kualitatif dengan informan penelitian sebanyak 13 orang. Sedangkan peneliti menggunakan hanya menggunakan 4 informan dalam mencari data. Penelitian kedua menggunakan Posyandu sebagai objek lokasi penelitian. Sedangkan, peneliti menggunakan

Puskesmas sebagai objek lokasi penelitian. Perbedaan penelitian ketiga menggunakan strategi pendekatan komunikasi dengan melakukan program CSR dalam upaya percepatan penurunan stunting. Sedangkan peneliti baru akan mencari strategi yang tepat dalam upaya percepatan penurunan stunting.

B. Konsep dan Teori

1. Definisi Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung (Cangara H 2017)

Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan atau simbol simbol yang mengandung arti dari seseorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi dalam komunikasi itu terdapat suatu proses yang dalam tiap prosesnya mengandung arti yang tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan.

Komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan (Muhammad Arif, 2023).

Berikut ini merupakan unsur-unsur dari komunikasi, terdapat beberapa unsur penting yang terkait dengan konsep komunikasi menurut Harold D. Lasswell dalam Heru Puji Winarso (2016 : 10) sebagai berikut:

- 1) Unsur *Who* (Siapa)

Dalam konteks ini dipahami sebagai sumber (informasi) atau sering

disebut sebagai komunitator, yaitu pelaku komunikasi. baik secara individu maupun kelompok atau institusi yang menyampaikan atau memberikan informasi atau pesan kepada pihak lain

2) Unsur *Says What* (Apa yang Dikatakan Pesan)

Unsur ini pada dasarnya merupakan pesan atau informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.

3) Unsur *Which Channel* (Media/Saluran)

Unsur ini berkaitan dengan media atau sarana yang digunakan dalam proses komunikasi itu sendiri. Media ini berkaitan dengan seluruh alat (perangkat) yang digunakan dalam membantu lancarnya proses komunikasi itu seperti surat kabar, telepon, majalah, radio, televisi, dan internet.

4) Unsur *To Whom* (Kepada Siapa)

Unsur ini berkaitan dengan siapa yang menerima pesan atau informasi itu. Siapa dalam konteks komunikasi sering disebut sebagai penerima atau komunikan.

5) Unsur *With What Effect* (Akibat yang Terjadi)

Unsur ini pada dasarnya berkaitan dengan respon audiens atau khalayak sebagai akibat dari pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi merupakan perencanaan menyeluruh dalam menyampaikan pesan agar dapat diterima secara efektif oleh sasaran

komunikasi. Strategi ini tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi dirancang untuk mencapai efek komunikasi tertentu baik untuk membentuk pengetahuan, mengubah sikap, maupun memengaruhi perilaku. Menurut Effendy (2003:37), strategi komunikasi adalah perencanaan komunikasi secara menyeluruh untuk mencapai tujuan tertentu, meliputi pemilihan metode, teknik, dan saluran komunikasi yang digunakan secara terpadu. Dalam kerangka ini, strategi komunikasi bukan hanya sekadar alat teknis, melainkan pendekatan taktis yang memperhitungkan aspek psikologis, sosial, dan budaya dari audiens yang dituju.

Lebih lanjut, strategi komunikasi juga mengandung aspek pemetaan komunikasi (*communication mapping*), yaitu proses mengenali siapa komunikatornya, apa pesan yang akan disampaikan, siapa audiensnya, bagaimana cara menyampaikan pesan tersebut, melalui saluran apa, kapan waktu yang tepat, dan dengan cara seperti apa pesan akan dikelola.

Menurut Lasswell (1948) dalam teorinya menyatakan bahwa komunikasi yang efektif mencakup lima elemen utama: "*Who says what in which channel to whom with what effect*", yang hingga kini masih dijadikan kerangka dasar dalam menyusun strategi komunikasi.

Dalam konteks komunikasi kesehatan masyarakat, strategi komunikasi menjadi sangat penting karena sering kali berkaitan dengan usaha mengubah perilaku yang telah tertanam dalam jangka panjang. Komunikasi kesehatan harus dilakukan secara sistematis, konsisten, dan adaptif terhadap perkembangan sosial serta kemajuan teknologi informasi. Airhinenbuwa

dan Obregon (2000) menekankan pentingnya strategi komunikasi yang berbasis budaya dan kontekstual dalam mempromosikan kesehatan, karena masyarakat tidak hanya merespons isi pesan, tetapi juga bagaimana dan oleh siapa pesan tersebut disampaikan.

Untuk itu, dalam program-program seperti percepatan penurunan stunting, strategi komunikasi harus bersifat interdisipliner, melibatkan pendekatan interpersonal, komunitas, media massa, hingga media digital, serta mengintegrasikan edukasi, pemberdayaan, dan advokasi secara simultan (Rimal & Lapinski, 2018).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi komunikasi

Keberhasilan strategi komunikasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini harus diperhatikan dalam setiap tahapan perencanaan dan pelaksanaan komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan memberikan dampak yang diharapkan. Beberapa faktor utama yang memengaruhi efektivitas strategi komunikasi antara lain:

1. Tujuan Komunikasi

Tujuan merupakan arah utama dari strategi komunikasi. Tujuan ini bisa bersifat informatif (menyampaikan pengetahuan), edukatif (menanamkan pemahaman), persuasif (mengubah sikap atau perilaku), maupun motivasional (menggerakkan tindakan). Tujuan harus dirumuskan secara spesifik agar pesan yang dikembangkan sesuai dengan arah perubahan yang diinginkan (Wright et al., 2012).

2. Karakteristik Audiens

Strategi komunikasi harus mempertimbangkan siapa audiensnya.

Karakteristik seperti usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, latar belakang budaya, nilai-nilai sosial, dan tingkat literasi (terutama literasi kesehatan) memengaruhi cara seseorang menerima, memahami, dan menanggapi pesan komunikasi. Di daerah terpencil seperti Pasilambena, misalnya, pendekatan langsung dan interpersonal seringkali lebih efektif dibandingkan media digital karena keterbatasan akses dan tingkat pendidikan (Nutbeam, 2000).

3. Media atau Saluran Komunikasi

Pemilihan media atau saluran komunikasi sangat menentukan keberhasilan pesan. Media interpersonal (tatap muka, diskusi kelompok) efektif untuk menjangkau kelompok rentan atau komunitas kecil dengan pendekatan dialogis. Sementara media massa (radio, TV, baliho) cocok untuk penyebaran pesan berskala luas. Di era digital, media sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk opini publik, terutama di kalangan usia produktif (Luttrell, 2021).

4. Konteks Sosial dan Budaya

Strategi komunikasi harus mempertimbangkan norma, kepercayaan, dan nilai-nilai lokal. Apa yang dianggap efektif di satu daerah bisa jadi tidak relevan atau bahkan ditolak di daerah lain karena perbedaan persepsi budaya. Misalnya, praktik pemberian makanan bayi

bisa berbeda antara budaya pesisir dan pedalaman, sehingga pesan komunikasi perlu disesuaikan agar tidak menyinggung atau bertentangan dengan keyakinan masyarakat (Airhihenbuwa, 1995).

5. Kredibilitas Komunikator

Tingkat kepercayaan masyarakat terhadap komunikator sangat menentukan efektivitas pesan. Dalam konteks lokal, tokoh masyarakat, kader kesehatan, atau pemuka agama seringkali lebih dipercaya dibanding pejabat formal. Oleh karena itu, melibatkan pihak-pihak yang memiliki pengaruh sosial dalam menyampaikan pesan akan memperkuat daya persuasi (Hovland, Janis, & Kelley, 1953).

6. Umpam Balik dan Evaluasi

Strategi komunikasi yang baik harus memperhitungkan mekanisme umpan balik untuk mengetahui sejauh mana pesan diterima, dipahami, dan direspon oleh masyarakat. Evaluasi berkala juga diperlukan untuk menyesuaikan pendekatan berdasarkan perubahan kondisi atau hasil pemantauan lapangan (Rogers, 2003).

4. Teori - Teori Strategi Komunikasi

Menurut Effendy (2003), strategi komunikasi adalah suatu pendekatan yang mencakup keseluruhan proses komunikasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi komunikasi dengan memperhatikan berbagai elemen penting seperti tujuan, pesan, media, dan audiens. Dalam praktiknya, strategi komunikasi harus mampu menjawab pertanyaan fundamental komunikasi: siapa yang mengatakan apa, kepada siapa,

melalui saluran apa, dan dengan dampak seperti apa (Lasswell, 1948).

Untuk memastikan efektivitasnya, strategi komunikasi harus disusun berdasarkan pemahaman menyeluruh terhadap konteks sosial dan budaya masyarakat, kebutuhan informasi khalayak, serta potensi sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, strategi komunikasi dipahami melalui empat tahapan utama yang menjadi dasar analisis: mengenal khalayak, menentukan tujuan, menyusun pesan, dan menentukan metode serta media komunikasi. Keempat tahapan ini akan dijelaskan berdasarkan teori dan temuan empiris dari berbagai literatur terbaru.

1. Mengenal Khalayak :

Untuk mencapai komunikasi yang efektif,maka komunikator harus menciptakan kesamaan kemprtingan dengan khalayak dalam pesan,metode,dan media.komunikator juga harus memahami lapangan (*Field of experience*) khalayak secara tepat (Elsya and Siregar 2023).

2. Menentukan Tujuan

Pertama memberikan informasi sesuai yang diperlukan oleh masyarakat, Masyarakat cenderung lebih senang *Respect* Terhadap informasi yang dibutuhkan oleh mereka. Kedua, menolong orang lain dengan cara menasehati untuk mencapai suatu tujuan. Ketiga, Menyelesaikan masalah dan membuat keputusan. Keempat, mengevaluasi perilaku secara efektif.

3. Menyusun Pesan

Disampaikan secara menarik,pesan harus sesuai Segmentasi agar

tetap sasaran, pesan harus menampilkan kebutuhan pribadi khalayak dengan menyarankan kebutuhan tersebut.

4. Menetap metode dan memilih media yang digunakan

Selain konsistensi isi pesan yang selaras dengan situasi khalayak, Metode komunikasi juga mempengaruhi komunikator yang efektif. Pemilihan media merupakan peranan penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif.

5. Definisi Stunting

Stunting adalah kondisi panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kekurangan gizi dapat terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah anak lahir, tetapi baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Martony 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan menengah lainnya. Situasi ini jika tidak diatasi dapat mempengaruhi kinerja pembangunan Indonesia baik yang menyangkut pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan. Jika anak-anak terlahir sehat, tumbuh dengan baik dan didukung oleh pendidikan yang berkualitas maka mereka akan menjadi generasi yang menunjang kesuksesan pembangunan bangsa.

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang memiliki dampak jangka panjang yang serius. Stunting dapat diartikan

sebagai kondisi terhambatnya pertumbuhan tinggi badan pada anak kurang dari usia 5 tahun akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang dan stimulasi yang tidak memadai(Tim Komisi IX 2022).

Menurut data *UNICEF*, pada tahun 2021 diperkirakan 144 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami stunting. Angka tersebut setara dengan 24,4% dari total populasi anak balita di dunia. Fenomena stunting mengalami dampak yang signifikan terhadap kesehatan, pendidikan, dan produktivitas individu dan Negara. Anak-anak yang mengalami stunting lebih rentan terhadap penyakit, memiliki keterlambatan perkembangan kognitif dan beresiko lebih tinggi untuk putus sekolah dan memiliki penghasilan yang lebih rendah di masa dewasa(Angara Setya Saputra, Suryoto, and Chamid Sutikno 2022).

Stunting jika dikutip dari Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya di bawah standar yang ditetapkan oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kesehatan. Sedangkan pengertian *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2.00 SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3.00 SD (*severely stunted*)(Bedasari et al. 2022).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *stunting* merupakan gangguan pertumbuhan yang dialami oleh balita yang mengakibatkan keterlambatan

pertumbuhan anak yang tidak sesuai dengan standarnya sehingga mengakibatkan dampak baik jangka pendek maupun jangka panjang.

6. Faktor Penyebab Stunting

Penyebab utama stunting diantaranya, asupan gizi dan nutrisi yang kurang mencukupi kebutuhan anak, pola asuh yang salah akibat kurangnya pengetahuan dan edukasi bagi ibu hamil dan ibu menyusui, buruknya sanitasi lingkungan tempat tinggal seperti kurangnya sarana air bersih dan tidak tersedianya sarana (Mandi, Cuci, Kakus) MCK yang memadai serta keterbatasan akses fasilitas kesehatan yang dibutuhkan bagi ibu hamil, ibu menyusui dan balita(Ahmad Mulyadi, dkk 2022).

Faktor penyebab stunting juga memiliki hubungan antara tingkat pendidikan dengan status gizi, dimana prevalensi anak stunting lebih banyak ditemukan pada ibu yang berpendidikan rendah dibandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi, hal ini dapat terjadi karena ibu dengan pendidikan tinggi lebih memiliki kesempatan dan akses untuk memperoleh informasi terkait gizi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan(Funay, Atanus, and Kefi 2024).

Penyebab stunting yang sangat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, penyebab utama stunting dapat dibagi menjadi tiga kategori diantaranya yaitu sebagai berikut:

- Faktor kekurangan gizi:

Kekurangan makanan yang bergizi, terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (sejak kehamilan hingga dua tahun pertama).

- Faktor infeksi:

Infeksi yang sering terjadi pada anak-anak yang dapat menghambat penyerapan nutrisi dan mempengaruhi kesehatan secara umum.

- Faktor sosial ekonomi:

Akses terbatas terhadap layanan kesehatan, pola asuh yang tidak tepat, pendidikan ibu yang rendah, dan kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang mendukung.

7. Dampak Stunting

Dampak *stunting* pada anak akan terlihat pada jangka pendek dan jangka panjang. Pada jangka pendek berdampak terhadap pertumbuhan fisik yaitu tinggi anak di bawah rata-rata anak seusianya. Selain itu, juga berdampak pada perkembangan kognitif dikarenakan terganggunya perkembangan otak sehingga dapat menurunkan kecerdasan anak. Sedangkan untuk jangka panjang, *stunting* akan menyebakan anak menjadi rentan terjangkit penyakit seperti penyakit diabetes, obesitas, penyakit jantung, pembuluh darah, kanker, *stroke*, dan disabilitas di usia tua. Selain itu, dampak jangka panjang bagi anak yang menderita *stunting* adalah berkaitan dengan kualitas SDM suatu negara. Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa (Rianggara and Wicaksono 2024).

Dampak stunting bersifat jangka panjang, tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga perkembangan kognitif, kemampuan

belajar, serta daya tahan tubuh. Anak yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi terhadap gangguan kesehatan seperti penyakit infeksi, kecacatan, serta gangguan perkembangan fisik dan mental.

Jika *stunting* tidak segera diatasi, maka hal ini akan menyebabkan penurunan kualitas SDM di masa yang akan datang. Sesuai dengan arahan Presiden Republik Indonesia, upaya penurunan *stunting* tidak hanya dilakukan oleh Kementerian Kesehatan saja, tetapi diharapkan bisa dilakukan oleh semua pihak, baik itu pemerintah desa, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Dengan adanya sinergi dan kerja sama di berbagai sektor pemerintahan diharapkan bisa menurunkan angka *stunting* di Indonesia(Putra 2024).

8. Kebijakan Penanggulangan Stunting

Rencana aksi intervensi stunting diusulkan menjadi 5 pilar utama, yaitu melalui komitmen dan visi pimpinan tertinggi negara, kampanye nasional berfokus pada pemahaman, perubahan prilaku, komitmen politik, akuntabilitas, konvergensi, koordinasi, dan konsolidasi program nasional, daerah, serta masyarakat, mendorong kebijakan “Food Nutritional Security”, pemantauan dan evaluasi.

Penanggulangan masalah gizi dilakukan melalui intervensi spesifik dan intervensi sensitif (Jalal 2017). Tahun 2018, kebijakan penanggulangan stunting dilakukan melalui memprioritaskan 160 kabupaten/kota, dengan masing-masing 10 desa untuk penanganan stunting, di mana program ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan.

Tahap I dilaksanakan pada tahun 2018, dengan jumlah kabupaten/kota prioritas sebanyak 100 kabupaten/kota, masingmasing kabupaten/kota terdiri dari 10 Desa, sehingga total desa berjumlah 1000 desa.

Tahap II dilaksanakan tahun 2019, terdiri dari 60 kabupaten/kota prioritas dengan total jumlah desa 600. Setiap kementerian terkait diharuskan mengalokasikan program dan kegiatannya di 100 desa pada 10 kabupaten/kota yang menjadi prioritas penanganan stunting.

Pihak terkait, diantaranya Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, Kementerian Pertanian, Kementerian PPN/Bappenas, dan TNP2K (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan), Kementerian Kesehatan, dan BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan).

Peraturan Menteri Kesehatan No.23 tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi dibuat dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pada seluruh siklus kehidupan sejak dalam kandungan sampai dengan lanjut usia dengan prioritas kepada kelompok rawan gizi. Permen ini mengatur tentang tugas dan tanggung jawab, kecukupan gizi, pelayanan gizi, surveilans gizi, dan tenaga gizi. Kelompok rawan gizi yang dimaksud dalam permen ini adalah bayi dan balita; anak usia sekolah dan remaja perempuan; ibu hamil, nifas dan menyusui, pekerja wanita dan usia lanjut. Pelayanan gizi dilakukan melalui pendidikan gizi, suplementasi gizi, tata laksana gizi, dan surveilans gizi(Fadiyah, Prastiwi, and ... 2024).

Intervensi spesifik yang diberikan pemerintah dapat dikelompokan

berdasarkan sasaran program, yaitu :

- 1.) Sasaran ibu hamil dilakukan melalui perlindungan ibu hamil terhadap kekurangan zat besi, asam folat, dan kekurangan energi dan protein kronis; perlindungan terhadap kekurangan iodium, dan perlindungan terhadap malaria;
- 2.) Sasaran ibu menyusui dan anak usia 0-6 bulan, dilakukan melalui dorongan pemberian IMD/Inisiasi menyusui dini (pemberian kolostrum ASI), memberikan edukasi kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif, pemberian imunisasi dasar, pantau tumbuh kembang bayi/balita setiap bulan, dan penanganan bayi sakit secara tepat;
- 3.) Sasaran ibu menyusui dan Anak usia 7- 23 bulan, dilakukan melalui dorongan pemberian ASI hingga usia 23 bulan didampingi oleh pemberian Makanan Pendamping-ASI (MP-ASI), penyediaan dan pemberian obat cacing, pemberian suplementasi zink, fortifikasi zat besi ke dalam makanan, perlindungan terhadap malaria, pemberian imunisasi, pencegahan dan pengobatan diare.

Intervensi sensitif dilakukan melaluibagai program kegiatan, di antaranya penyediaan akses air bersih, penyediaan akses terhadap sanitasi salah satunya melalui program STBM, fortifikasi bahan pangan oleh Ke menterian Pertanian, penyediaan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), penyediaan Jaminan Persalinan Universal (Jampsal), pemberian pendidikan pengasuhan pada orang tua, pemberian pendidikan anak usia dini universal oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, Keluarga

Berencana (KB), pemberian edukasi kesehatan seksual dan reproduksi, serta gizi remaja, pengentasan kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan dan gizi(Afifa et al. 2023).

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



D. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana Strategi Komunikasi Puskesmas Pasilambena Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Selayar.

E. Dekripsi Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Puskesmas Pasilambena dalam Program Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Kepulauan Selayar, khususnya di Kecamatan Pasilambena. Fokus penelitian ini didasarkan pada empat tahapan utama strategi komunikasi yang diadaptasi dari kerangka teori komunikasi strategis, yaitu:

1. Mengenal Khalayak

Mengenal Khalayak adalah tahap awal dalam Strategi Komunikasi Puskesmas Pasilambena dalam mengidentifikasi dan memahami karakteristik khalayak sasaran, seperti ibu hamil, ibu menyusui, keluarga dengan balita, serta tokoh masyarakat dan kader kesehatan. Fokus ini menelusuri sejauh mana pemahaman terhadap kondisi sosial, budaya, dan literasi kesehatan masyarakat lokal digunakan sebagai dasar perancangan pesan komunikasi yang tepat sasaran.

2. Menentukan Tujuan Komunikasi

Menentukan Tujuan Khalayak adalah menggambarkan bagaimana tujuan komunikasi dalam program penurunan stunting dirumuskan secara spesifik, baik untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, maupun untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan kesehatan seperti posyandu, imunisasi, dan pemeriksaan kehamilan. Penentuan tujuan yang jelas menjadi bagian penting dari strategi komunikasi yang efektif.

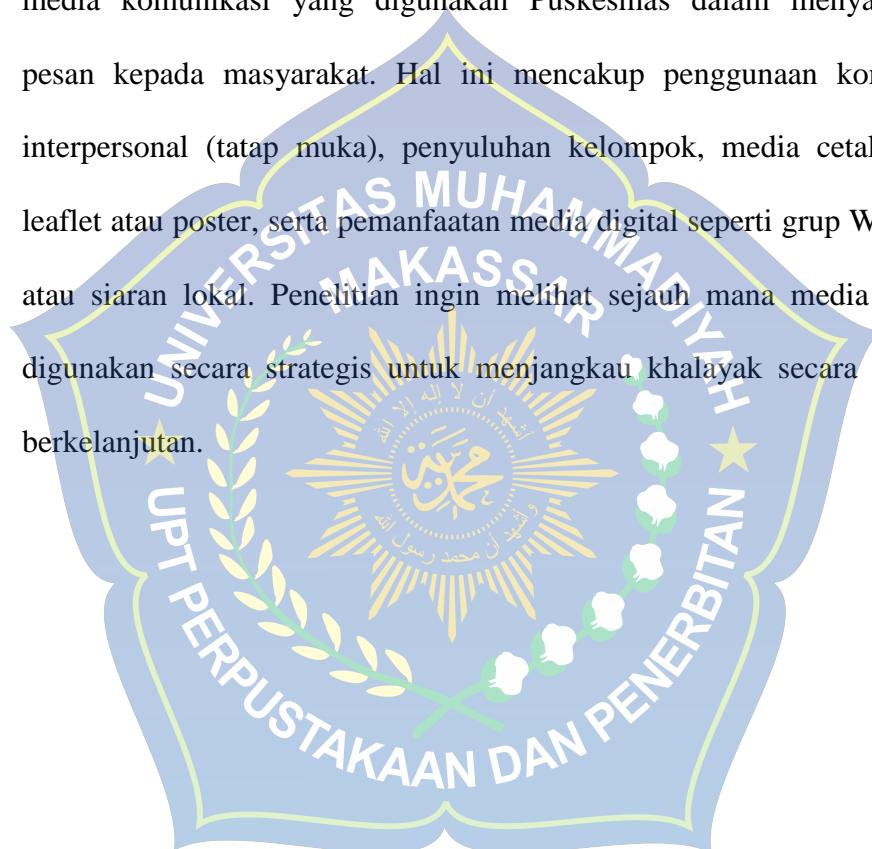
3. Menyusun Pesan Komunikasi

Menyusun Pesan Komunikasi Adalah proses merancang isi atau

materi yang akan disampaikan kepada masyarakat. Penelitian akan menelusuri konten pesan yang disusun oleh Puskesmas, kesesuaian pesan dengan budaya lokal, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta relevansi pesan dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat Pasilambena.

4. Menetapkan Metode dan Media Komunikasi

Menetapkan Metode dan Media Komunikasi adalah metode dan media komunikasi yang digunakan Puskesmas dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat. Hal ini mencakup penggunaan komunikasi interpersonal (tatap muka), penyuluhan kelompok, media cetak seperti leaflet atau poster, serta pemanfaatan media digital seperti grup WhatsApp atau siaran lokal. Penelitian ingin melihat sejauh mana media tersebut digunakan secara strategis untuk menjangkau khalayak secara luas dan berkelanjutan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu & Lokasi

Penelitian ini akan dilakukan kurang lebih dua bulan. Adapun yang menjadi lokasi penelitian yaitu di Puskesmas Pasilambena, Kecamatan Pasilambena Kabupaten Selayar Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Jenis & Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut (Sugiyono 2018) jenis penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah yang mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu dan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional empiris, dan sistematis. jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan yaitu deskriptif yang berarti mengekplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2015).

C. Informan Penelitian

Informan adalah individu yang memberikan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Informan dapat berupa orang yang memiliki pengetahuan atau pengalaman khusus yang berkaitan dengan topik penelitian. Mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Istilah "informan"

sering digunakan dalam konteks penelitian yang mempelajari kasus-kasus spesifik atau unit-unit yang berupa lembaga, organisasi, atau institusi sosial. Informan ini bertindak sebagai narasumber yang memberikan informasi yang berharga kepada peneliti guna mendukung pemahaman yang lebih mendalam tentang objek penelitian tersebut (Sugiyono, 2018)

Dalam pemilihan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik Purposive Sampling (sampel purposif). Purposive sampling yaitu pemilihan informan berdasarkan pada kriteria tertentu (Ruslan, 2010:157)

Tabel. 3.1 Informan Penelitian

No.	Nama	Keterangan
1.	Sitti Intang	Kepala Puskesmas
2.	Nurna Nensih, SKM	Staf Promosi Kesehatan
3.	Nurkhalisha Putri, S.Tr.Gz..	Bidan/Perawat Gizi

D. Sumber Data

Menurut Lexy J. Moleong bahwa Sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Zaini et al., 2023). Terdapat dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari informasi yaitu orang yang berpengaruh dalam proses perolehan data atau

bisa disebut informasi yang memegang kunci sumber data penelitian, karena informan benar-benar tahu dan terlibat dalam kegiatan yang ada pada lokasi penelitian. Penetapan informan akan dilakukan dengan mengambil orang yang telah terpilih betul oleh penulis menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel atau memilih sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, majalah, laporan pemerintah, artikel, buku, sebagai teori dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari data sekunder ini tidak perlu diolah lagi, sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan informasi.

E. Teknik Pengumpulan

Dalam hal ini pada pengumpulan data, penulis akan terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi atau pengumpulan dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap penemuan yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipan, dimana penulis akan terlibat langsung dengan kegiatan informan yang akan diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang akan

dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya sesuatu yang tertulis maupun dalam bentuk foto atau dokumen. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, penulis menyelidiki benda-benda seperti dokumen, buku, majalah, peraturan, dan lain sebagainya, serta kegiatan para informan.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Setelah dilakukannya wawancara dan pengujian terhadap data primer dan sekunder maka, langkah selanjutnya adalah dengan melakukan analisa dan pembahasan dari hasil uji dan wawancara yang telah dilakukan. Analisis kualitatif ini dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagaimana menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:133) yaitu, pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Data yang dikumpulkan meliputi audio, transkip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan pemilihan data agar lebih fokus pada informasi penelitian. Dalam penelitian ini, data yang terlalu luas atau kurang relevan akan disaring dan dikelompokan, hanya data yang berhubungan langsung dengan penelitian ini

3. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif atau teks deskriptif, tabel dan gambar untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian. Pada tahap ini, setelah melakukan reduksi data, peneliti menyajikan informasi dengan rinci agar peneliti dan pembaca selanjutnya dapat dengan mudah memahami hasil penelitian

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan simpulan dan verifikasi merupakan aktivitas merumuskan simpulan berdasarkan dua aktivitas sebelumnya. Simpulan ini dapat berupa sementara ataupun simpulan akhir (final) struktur retoris, berkaitan dengan bagaimana wartawan menekankan makna tertentu ke dalam berita berita.

G. Teknik Pengabsahan Data

Menurut Zuldafril (2012:89) “keabsahan data merupakan padanan dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kuantitatif dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigma sendiri”. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Menurut Sugiyono (2015:83) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber

yang telah ada. Menurut Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Sumber data tersebut dapat berupa informan, dan dokumen.

2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik pengumpulan data tersebut dapat berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh konsisten dari waktu ke waktu

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum

UPT Puskesmas Pasilambena berada disebelah Barat Daya Kabupaten Kepulauan Selayar, Yang berjarak \pm 120 mil dengan waktu tempuh dapat mencapai \pm 36 jam dengan menggunakan perahu motor ke Ibu Kota Kepulauan Selayar, secara Geografis Puskesmas Pasilambena Merupakan Wilayah Kepulauan dan terpisah dari jazirah pulau Selayar. Puskesmas Psilambena dibangun pada tahun 2006 dan beroprasi pada 2007 yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan masyarakat di Kecamatan Pasilambe khususnya 6 Desa yang termasuk wilayah kerja UPT Puskesmas Pasilambena yakni Desa Kalaotoa, Desa Lembang Matene, Desa Garaupa, Desa Garaupa Raya, Desa Karumpa Dan Desa Pulo Madu.Yang membawahi 4 Poskesdes, dan 4 Pustu , 17 Posyandu dengan luas Desa sebagai berikut :

Tabel 4.1. Luas Desa dan Kepadatan Menurut Desa di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Pasilambena Tahun 2021

No.	Desa	Luas Desa
1.	KALAOTOA	42,68
2.	LEMBANG MATENE	21,99
3.	GARAUPA	7,9
4.	GARAUPA RAYA	12,42

5.	KARUMPA	16,48
6.	PULO MADU	13,4
Puskesmas		114,9

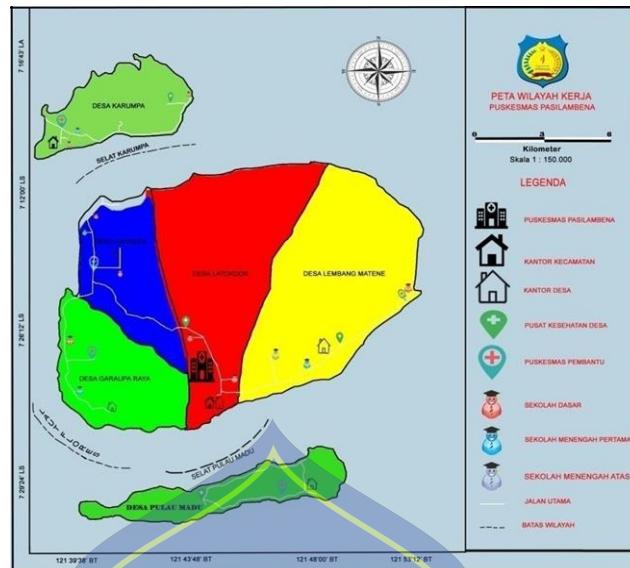
Sumber : BPS Kab.Kepulauan Selayar Kecamatan Pasilambena Dalam Angka 2022

Luas daerah (wilayah Puskesmas) Puskesmas Pasilambena adalah ±114,9 Km². Secara administratif wilayah kerja Puskesmas pasilambena terdiri dari 6 Desa. 4 Desa berada di daratan dan 2 Desa terpisah dari daratan dengan batas – batas wilayah administrasi sebagai berikut sebagai berikut :

- Sebelah barat berbatasan dengan puskesmas Pasimarannu Kecamatan Pasimarannu Kabupaten Kepulauan Selayar
- Sebelah Timur Berbatasan Dengan Laut Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur
- Sebelah Selatan Berbatasan Dengan Laut Banda
- Sebelah Utara Berbatasan Provinsi Sulaawesi Tenggara



Gambar 4.1 Luas Wilayah Puskesmas Pasilambena



Adapun Jumlah dusun, RW/Rk dan RT di wilayah kerja puskesmas Pasilambena dijelaskan secara detail dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Batas Wilayah, Jumlah dusun, Jumlah RW/RK dan Jumlah RT Wilayah Kerja Puskesmas Pasilambena Tahun 2021

No	Desa	Dusun	RW/RK	RT
1.	KALAOTOA	4		
2.	LEMBANG MATENE	4		
3.	GARAUPA	3		
4.	GARAUPA RAY	3		
5.	KARUMPA	3		
6.	PULO MADU	3		
Puskesmas				

Sumber : BPS Kab. Kepulauan Selayar Kecamatan Pasilambena Dalam Angka 2022 Profil Puskesmas

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa desa dengan jumlah dusun paling

banyak adalah desa Kalaotoa dan desa Lembang sebanyak 4 dusun, dan desa dengan 7 jumlah dusun paling sedikit adalah Garaupa, Garaupa Raya, Karumpa dan Pulo Madu yaitu 3 dusun

Tabel 4.3 Prevalensi Stunting di Kecamatan Pasilambena Tahun 2021-2023

Tahun	Prevalensi Stunting (%)	Keterangan
2021	31,5%	Terjadi penurunan signifikan setelah program gizi dan edukasi diperkuat
2022	32,4%	Mengalami sedikit kenaikan kembali akibat keterbatasan akses selama pandemi
2023	30,9%	Angka menurun kembali, menunjukkan dampak komunikasi kesehatan yang lebih terarah

Sumber: Profil Kesehatan Puskesmas Pasilambena 2021-2023, Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Selayar.

Berdasarkan data Profil Puskesmas Pasilambena, prevalensi stunting di Kecamatan Pasilambena mengalami fluktuasi dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021 angka stunting tercatat sebesar 31,5 persen, kemudian sedikit meningkat pada tahun 2022 menjadi 32,4 persen, dan kembali menurun pada tahun 2023 dengan capaian 30,9 persen. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun upaya percepatan penurunan stunting telah berjalan, hasilnya belum sepenuhnya stabil.

2. Profil Puskesmas

UPT Puskesmas Pasilambena merupakan salah satu Puskesmas yang berada di wilayah kerja Kabupaten Kepulauan Selayar, Tugas pokok

UPT Puskesmas Pasilambena adalah melaksanakan pelayanan kesehatan masyarakat, penyelenggaraan pelayanan klinis, pengelolaan rujukan medis, 16 pembantuan sarana dan pembinaan teknis kepada puskesmas pembantu, bidan desa, dan kader pembangunan kesehatan. Sebagai unit pelaksana teknis Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Selayar, UPT Puskesmas Pasilambena mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat agar tercipta derajat kesehatan masyarakat yang optimal. Untuk meningkatkan kualitas dan menjamin tujuan pelayanan publik sesuai dengan asas-asas umum pemerintahan dan koorporasi yang baik serta untuk memberikan transparansi bagi setiap penduduk, maka UPT Puskesmas Pasilambena telah menerapkan visi misi, motto pelayanan

a. Visi Misi UPT Puskesmas Pasilambena

VISI: “Terwujudnya Masyarakat Pasilambena Yang Sehat Dan

Mandiri”

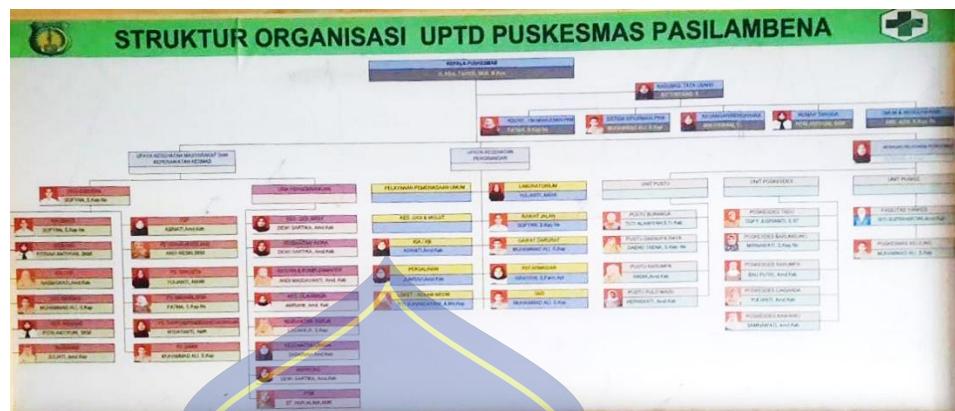
MISI:

- Memberikan Pelayanan Kesehatan Yang Profesional Dan Beretika
- Mendorong Masyarakat Selalu Berperilaku Hidup Bersih Dan Sehat
- Meningkatkan Kerjasama Lintas Sektor Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Derajat Kesehatan

b. Motto UPT Puskesmas Pasilambena

Anda sehat kami bangga

Gambar. 4.2 Struktur Organisasi Puskesmas Pasilambena



3. Situasi Upaya Kesehatan

- a) Secara keseluruhan pelayanan kesehatan di UPT Puskesmas Pasilambena tahun 2022 digambarkan sebagai berikut : (1) Cakupan K1 sebesar 126,7 persen; (2) Cakupan K4 sebesar 102,3 persen; (3) Cakupan persalinan ditolong tenaga kesehatan sebesar 96,2 persen; (4) Cakupan pelayanan nifas sebesar 116 persen; (5) Cakupan pemberian vitamin A pada ibu nifas sebesar 116 persen; (6) Cakupan pemberian 90 tablet Fe sebesar 102,29 persen; (7) Cakupan penanganan komplikasi kebidanan sebesar 83,3 persen. Beberapa Indikator tersebut masih belum mencapai target standar pelayanan minimal. Hal ini perlu mendapat perhatian dan perlu kajian lebih lanjut tentang penyebab capaian kegiatan yang masih rendah. Selain itu diperlukan upaya terobosan yang bersifat kebijakan guna percepatan peningkatan capaian kegiatan di UPT Puskesmas Pasilambena.

- b) Cakupan pelayanan keluarga berencana di UPT Puskesmas Pasilambena tahun 2022 adalah sebagai berikut: (1) Persentase peserta KB aktif di UPT Puskesmas Pasilambena tahun 2022 sebesar 78,1 persen; (2) Persentase peserta KB baru sebesar 6,4 persen.
- c) Cakupan pelayan kesehatan anak di UPT Puskesmas Pasilambena tahun 2018 adalah sebagai berikut : (1) Persentase bayi berat badan lahir rendah di Kecamatan UPT Puskesmas Pasilambena tahun 2022 sebesar 3,4 persen; (2) Cakupan kunjungan neonatus pertama sebesar 92,6 persen, KN lengkap 90,5 persen; (3) Cakupan pelayanan kesehatan bayi sebesar 97,3 persen; (4) Cakupan pelayanan anak balita sebesar 54,9 persen.
- d) Cakupan program gizi di UPT Puskesmas Pasilambena tahun 2022 adalah sebagai berikut : (1) Persentase pemberian ASI eksklusif sebesar 93,2 persen; (2) Cakupan pemberian Vitamin A pada bayi 100 persen dan anak balita sebesar 109,1 persen; (3) Cakupan balita ditimbang sebesar 75 persen; (5) Jumlah kasus gizi buruk berdasarkan indikator BB/U sebanyak 0 persen.
- e) Cakupan program imunisasi di UPT Puskesmas Pasilambena tahun 2022 adalah sebagai berikut: (1) Persentase desa/kelurahan UCI sebesar 100 persen; (2) Cakupan imunisasi dasar lengkap sebesar 95,94 persen.

B. Hasil Penelitian

Peneliti menjelaskan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Strategi Komunikasi Puskesmas Pasilambena Dalam Program Percepatan Penurun Stunting di Kabupaten Selayar, adapun hasil dalam penelitian untuk memperoleh data dari penelitian di lapangan, baik dari observasi juga wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui wawancara terhadap narasumber, selanjutnya dapat di peroleh data-data yang berhubungan erat dengan responden sesuai yang dibutuhkan. Selain itu data primer penelitian berupa jawaban-jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada narasumber terkait dengan bagaimana Strategi Komunikasi Puskesmas Pasilambena Dalam Program Percepatan Penurun Stunting, dianalisis secara objektif dan mendalam sebagai bentuk hasil dan pembahasan penelitian. Berdasarkan teori Strategi Komunikasi yang terdiri dari empat elemen utama yaitu mengenal khalayak, menentukan tujuan, menyusun pesan, menetapkan metode dan memilih media yang digunakan.

1. Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak merupakan langkah awal dan sangat penting. Khalayak adalah pihak yang menjadi sasaran dari pesan komunikasi, dan pemahaman yang mendalam tentang mereka akan menentukan sejauh mana pesan dapat diterima, dipahami, dan direspon dengan positif. Segmentasi khalayak menjadi pendekatan strategis dalam mengenal audiens secara lebih spesifik. Hal ini sangat penting terutama dalam kampanye kesehatan masyarakat seperti pencegahan stunting, di mana

pesan dan pendekatan terhadap ibu hamil, remaja, kader posyandu, dan tokoh masyarakat tentu memerlukan strategi yang berbeda.

Berdasarkan wawancara dengan informan, diketahui bahwa khalayak utama program percepatan penurunan stunting di Puskesmas Pasilambena adalah ibu hamil, ibu menyusui, serta keluarga yang memiliki balita. Kepala Puskesmas menegaskan. Berikut kutipan wawancara dengan staf promosi kesehatan puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Sasaran kita jelas, yaitu ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga yang punya balita. Mereka paling rawan, jadi jadi target utama. Tapi kita juga libatkan tokoh masyarakat, imam masjid, dan kader, supaya pesan bisa lebih luas diterima” (Hasil wawancara N, 9 Juli 2025).

Hal senada juga disampaikan oleh Staf Promosi Kesehatan yang menambahkan bahwa remaja putri mulai menjadi bagian dari sasaran karena mereka merupakan calon ibu yang perlu memahami pentingnya gizi sejak diniBerikut kutipan wawancaranya terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Yang paling sering kita datangi itu ibu-ibu muda yang punya anak kecil. Mereka jadi perhatian utama. Selain itu, remaja putri juga mulai kita sasar, karena mereka calon ibu yang harus paham soal gizi” (Hasil wawancara N, 9 Juli 2025).

Berdasarkan kedua Pernyataan di atas menunjukkan adanya strategi penentuan khalayak sasaran dalam program kesehatan, khususnya terkait gizi dan pencegahan stunting. Kelompok yang menjadi perhatian utama adalah ibu hamil, ibu menyusui, serta keluarga yang memiliki balita,

sebab mereka termasuk kelompok paling rentan mengalami masalah gizi.

Di samping itu, keterlibatan tokoh masyarakat, imam masjid, dan kader kesehatan juga dipandang penting agar pesan yang disampaikan dapat menjangkau masyarakat lebih luas serta memperoleh legitimasi dari pihak yang memiliki pengaruh sosial. Perhatian khusus diberikan kepada ibu-ibu muda yang memiliki anak kecil, mengingat mereka sedang berhadapan langsung dengan kebutuhan pemenuhan gizi anak. Lebih jauh lagi, remaja putri juga mulai disasar sebagai khalayak strategis, sebab mereka dipandang sebagai calon ibu yang sejak dini perlu memiliki pemahaman memadai mengenai gizi dan kesehatan. Selama melakukan observasi langsung di kegiatan Posyandu dan konsultasi gizi, peneliti melihat bahwa petugas Puskesmas Pasilambena sangat memahami karakteristik masyarakat setempat. Komunikasi dilakukan secara informal, dengan pendekatan personal dan ramah. Para petugas kesehatan, khususnya bidan dan kader posyandu, memanggil warga dengan sapaan akrab dalam bahasa lokal.

Dari hasil observasi, peneliti melihat khalayak utama yang hadir di posyandu terdiri dari ibu-ibu muda dan paruh baya, sebagian besar hanya berpendidikan dasar. Ini menjadi alasan mengapa tenaga kesehatan menggunakan bahasa sederhana dan visual dalam penyampaian pesan, seperti gambar makanan bergizi atau alat peraga tubuh balita.

Dari segi karakteristik, masyarakat Pasilambena yang menjadi sasaran komunikasi sebagian besar adalah ibu-ibu muda berusia 20-35

tahun dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah. Kepala Puskesmas menyebutkan. Berikut kutipan wawancara dengan kepala puskesmas Pasilambena terkait percepatan program penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Kebanyakan ibu hamil dan ibu menyusui di sini usianya 20 sampai 35 tahun. Pendidikan rata-rata tamat SD atau SMP. Pekerjaan keluarganya mayoritas petani dan nelayan, jadi waktu mereka terbatas.” (Hasil wawancara S, 9 juli 2025).

Hal ini dipertegas oleh staf promosi kesehatan. Berikut kutipan wawancara dengan staf promosi kesehatan Puskesmas Pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Kalau saya lihat, banyak ibu muda usianya di bawah 30 tahun. Pendidikan formalnya rendah, jadi kita jarang pakai istilah medis. Pekerjaannya sebagian besar ikut suami ke laut atau mengurus rumah.” (Hasil wawancara K, 9 juli 2025).

Pernyataan ini menggambarkan profil khalayak sasaran dalam program komunikasi kesehatan, khususnya pada ibu hamil dan ibu menyusui. Mayoritas kelompok tersebut berada pada rentang usia produktif, yakni 20 sampai 35 tahun, dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah, rata-rata hanya tamat SD atau SMP. Dari sisi pekerjaan, sebagian besar keluarga mereka menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perikanan. Kondisi tersebut membuat waktu mereka terbatas untuk mengakses informasi maupun layanan kesehatan, karena sebagian ibu harus ikut membantu suami melaut atau sepenuhnya mengurus rumah tangga. Sebagian besar ibu muda yang ditemui berusia di bawah 30 tahun, dengan latar pendidikan formal yang rendah.

Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas di Kecamatan Pasilambena (2023)

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak/belum tamat SD	28%
Tamat SD	37%
Tamat SMP	22%
Tamat SMA/SMK	10%
Perguruan Tinggi	2%
Total	100%

Sumber: Profil Kesehatan Kecamatan Pasilambena, 2023

Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Pasilambena memiliki tingkat pendidikan rendah, dengan proporsi terbesar adalah tamat SD (37%) dan belum tamat SD (29%). Sementara itu, hanya 12% masyarakat yang menamatkan SMA/SMK hingga perguruan tinggi.

Sementara itu perawat Gizi menambahkan bahwa ada pula ibu yang menikah di usia remaja. Berikut kutipan wawancara dengan perawat gizi puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Sasaran kita ada juga yang remaja, karena banyak yang menikah di usia muda. Pendidikan mereka rendah, jarang ada yang sampai SMA. Pekerjaannya nelayan dan petani, jadi saat musim panen atau melaut, susah ditemui” (Hasil wawancara K, 9 juli 2025).

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa selain ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga dengan balita, remaja juga menjadi salah satu sasaran

penting dalam komunikasi kesehatan. Hal ini didasari oleh fakta bahwa banyak remaja di wilayah tersebut menikah pada usia muda sehingga rentan menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi dan gizi. Tingkat pendidikan remaja pada umumnya rendah, bahkan jarang yang melanjutkan hingga jenjang SMA. Dari segi pekerjaan, latar belakang keluarga mereka umumnya nelayan dan petani, sehingga mobilitas tinggi pada musim melaut maupun musim panen membuat kelompok ini sulit ditemui secara rutin. Kondisi tersebut menjadi tantangan dalam menjangkau remaja sebagai khalayak sasaran, karena selain keterbatasan pendidikan yang memengaruhi daya serap informasi, juga ada faktor kesibukan ekonomi keluarga yang membuat pertemuan atau penyuluhan tidak selalu bisa dilakukan sesuai rencana

Selain itu, wawancara dengan informan juga menunjukkan bahwa masyarakat Pasilambena memiliki kepercayaan yang kuat terhadap tokoh masyarakat, tokoh agama, maupun kader kesehatan. Kepala puskesmas menyebutkan. Berikut kutipan wawancara dengan kepala puskesmas puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Tokoh agama dan kepala dusun sangat berpengaruh. Kalau mereka yang bicara, masyarakat lebih cepat percaya. Makanya kita selalu gandeng mereka dalam kegiatan.” (Hasil wawancara S, 9 juli 2025).

Hal ini dipertegas oleh staf promosi kesehatan. Berikut kutipan wawancara dengan staf promosi kesehatan puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Orang sini sangat menghargai tokoh adat dan imam masjid. Kalau kita titip pesan lewat mereka, biasanya langsung didengar masyarakat” (Hasil wawancara K, 9 juli 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa tokoh masyarakat, khususnya tokoh agama, kepala dusun, serta tokoh adat, memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan perilaku masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap figur-firug tersebut sangat tinggi, sehingga pesan yang disampaikan melalui mereka cenderung lebih cepat diterima dan dipatuhi. Oleh karena itu, peran tokoh agama, imam masjid, maupun kepala dusun dalam setiap kegiatan komunikasi kesehatan menjadi strategi penting untuk memastikan pesan dapat tersampaikan secara efektif. Masyarakat di wilayah tersebut memiliki budaya menghargai dan mendengarkan arahan dari pemimpin informal, sehingga kolaborasi dengan mereka menjadi jembatan untuk meningkatkan legitimasi pesan yang dibawa oleh tenaga kesehatan maupun kader.

Perawat gizi menambahkan bahwa kader posyandu juga memiliki peran penting. Berikut kutipan wawancara dengan perawat gizi puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Kader posyandu juga penting, karena mereka yang tiap bulan bertemu langsung dengan ibu-ibu. Tapi kalau soal keyakinan, masyarakat lebih percaya tokoh agama” (Hasil Wawancara N, 9 juli 2025).

Pernyataan ini menekankan adanya pembagian peran dalam memengaruhi masyarakat. Kader posyandu memiliki posisi strategis

karena berinteraksi langsung dengan ibu-ibu setiap bulan melalui kegiatan rutin posyandu. Kedekatan ini membuat mereka menjadi ujung tombak dalam menyampaikan informasi kesehatan secara praktis. Namun demikian, dari segi kepercayaan, masyarakat cenderung lebih mendengarkan tokoh agama atau figur yang memiliki otoritas moral dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi kesehatan di wilayah tersebut bukan hanya bergantung pada frekuensi pertemuan, tetapi juga pada legitimasi dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pembawa pesan.

2. Menentukan Tujuan Komunikasi

Menentukan tujuan komunikasi merupakan langkah krusial dalam perencanaan strategi komunikasi yang efektif. Tujuan ini menjadi dasar dalam menyusun pesan, memilih media, serta mengevaluasi dampak komunikasi terhadap khalayak sasaran. Tanpa kejelasan tujuan, pesan komunikasi dapat menjadi tidak terarah dan tidak mampu mencapai hasil yang diharapkan. Tujuan dasar dari komunikasi di Puskesmas Pasilambena dalam program stunting adalah memberikan informasi yang tepat mengenai penyebab, dampak, dan cara mencegah stunting. Setelah mendapatkan informasi, komunikasi bertujuan membangkitkan kepedulian masyarakat agar melihat stunting sebagai masalah serius yang berdampak pada masa depan anak dan bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Kepala Puskesmas Sitti Intang. Berikut kutipan wawancara dengan kepala puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan

stunting adalah sebagai berikut:

“Kami memiliki peran sebagai pelayanan kesehatan pertama, termasuk dalam program penurunan stunting. Program yg dilakukan pertama adalah deteksi dini balita berisiko stunting, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, pemberian edukasi gizi, intervensi gizi, serta kolaborasi lintas sektor dalam penanganan kasus stunting” (Hasil wawancara S, 9 Juli 2025).

Sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, Puskesmas memiliki peran sentral dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di tingkat komunitas. Tanggung jawab ini mencakup berbagai kegiatan yang bersifat promotif, preventif, hingga intervensi langsung terhadap kasus-kasus berisiko. Langkah awal yang dilakukan adalah deteksi dini terhadap balita yang berisiko mengalami stunting, melalui kegiatan rutin seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta pemantauan tumbuh kembang anak. Selanjutnya, Puskesmas aktif dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkala, baik melalui posyandu maupun kunjungan rumah. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian yang cukup terhadap status gizinya. Adapun pernyataan dari Nurkhalisha Putri sebagai perawat gizi. Berikut kutipan wawancara dengan perawat gizi puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Kalau di sini, Puskesmas itu jadi tempat utama warga datang minta bantuan kesehatan, jadi kami yang urus semua program termasuk soal stunting. Kami pantau terus tumbuh kembang anak-anak, lalu kasi penyuluhan ke ibu-ibu, utamanya yang hamil sama

yang punya anak kecil. Kami juga jalan ke kampung-kampung, singgah di rumah warga, bawa informasi soal gizi” (Hasil wawancara N, 9 Juli 2025).

Gambar. 4.2 Penyuluhan Pencegahan Stunting Puskesmas Pasilambena



Dapat dilihat bahwa salah satu fokus utama adalah pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala, yang dilakukan melalui posyandu maupun kunjungan rumah. Kegiatan ini penting untuk mendeteksi lebih awal adanya risiko stunting dan memastikan setiap anak mendapat perhatian terhadap status gizinya. Puskesmas juga secara aktif memberikan penyuluhan kepada para ibu, terutama yang sedang hamil dan memiliki balita. Penyuluhan ini mencakup topik-topik penting seperti pola makan sehat, pemberian ASI eksklusif, dan pencegahan penyakit

yang dapat memengaruhi pertumbuhan anak. Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Selain itu, petugas Puskesmas rutin mendatangi kampung-kampung dan singgah langsung ke rumah warga untuk menjangkau mereka yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan. Nurna Nensih juga memberikan penjelasan. Berikut kutipan wawancara dengan staf promosi kesehatan puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Puskesmas di sini punya peran utama dalam edukasi dan penanganan stunting. Kami ini yang turun langsung ke lapangan, kasi penyuluhan, bikin media informasi, dan ajak masyarakat supaya lebih paham soal stunting. Selain itu, kami juga bantu perencanaan kegiatan dan kerja sama lintas sektor” (Hasil wawancara N, 9 Juli 2025).

Puskesmas berperan sentral dalam edukasi dan penanganan stunting dengan cara turun langsung ke lapangan, memberikan penyuluhan, menyebarkan media informasi, serta membangun kerja sama lintas sektor. Peran ini menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman masyarakat dan menggerakkan aksi kolektif dalam mencegah dan menangani stunting di tingkat desa. Nurna Nensih juga memberikan penjelasan terkait pesan utama yang ia sampaikan kepada masyarakat mengenai penurunan stunting.

Berikut kutipan wawancara dengan staf promosi kesehatan puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Pesan pokoknya itu cegah stunting mulai dari 1000 hari pertama kehidupan. Jadi mulai dari ibu hamil, bayi baru lahir, sampai anak umur 2 tahun. Kami tekan pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang baik, sanitasi bersih, dan pantau pertumbuhan anak tiap bulan” (Hasil wawancara N, 9 Juli 2025).

Pesan utama yang terus disampaikan oleh Puskesmas dalam program percepatan penurunan stunting adalah pentingnya pencegahan sejak 1000 hari pertama kehidupan. Periode ini yang dimulai sejak kehamilan hingga anak berusia 2 tahun dianggap sebagai masa emas yang sangat menentukan kualitas tumbuh kembang anak di masa depan. Karena itu, Puskesmas fokus memberikan edukasi kepada ibu hamil, ibu menyusui, serta orang tua balita, agar mereka memahami bahwa upaya pencegahan stunting harus dimulai sedini mungkin. Kemudian Nurkhalisha Putri juga memberikan pernyataan. Berikut kutipan wawancara dengan perawat gizi puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Pesan yang sering kami sampaikan itu, misalnya pentingnya makan bergizi waktu hamil, kasi ASI eksklusif sampe 6 bulan, terus makanan tambahan (MP-ASI) jangan asal, harus sesuai umur. Kami juga bilang ke orang tua, penting bawa anak ke posyandu tiap bulan” (Hasil wawancara K, 9 Juli 2025).

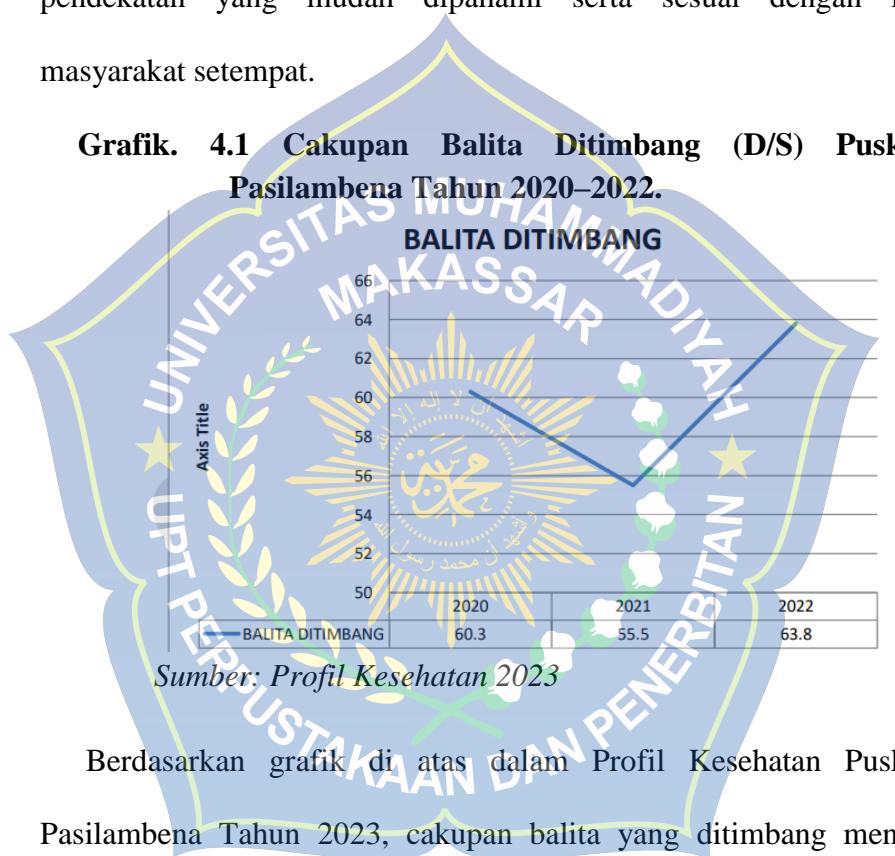
Sama halnya dengan pernyataan Kepala Puskesmas Sitti Intang. Berikut kutipan wawancara dengan kepala puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“ASI eksklusif 6 bulan, MP-ASI yang bergizi seimbang, pencegahan infeksi, sanitasi lingkungan, dan pentingnya kunjungan rutin ke Posyandu untuk memantau tumbuh kembang anak”

(Hasil wawancara S, 9 Juli 2025).

Berdasarkan kedua penjelasan diatas dapat dilihat bahwa Puskesmas secara rutin menyampaikan pesan penting tentang gizi ibu hamil, ASI eksklusif selama 6 bulan, pemberian MP-ASI sesuai usia, dan pentingnya membawa anak ke posyandu setiap bulan. Pesan ini menjadi kunci dalam edukasi pencegahan stunting sejak dini, dan disampaikan dengan pendekatan yang mudah dipahami serta sesuai dengan kondisi masyarakat setempat.

Grafik. 4.1 Cakupan Balita Ditimbang (D/S) Puskesmas Pasilambena Tahun 2020–2022.



Berdasarkan grafik di atas dalam Profil Kesehatan Puskesmas Pasilambena Tahun 2023, cakupan balita yang ditimbang mengalami fluktuasi antara tahun 2020 hingga 2022. Pada tahun 2020 cakupan sebesar 60,3%, kemudian menurun menjadi 55,5% di tahun 2021, dan kembali meningkat menjadi 63,8% di tahun 2022. Kenaikan cakupan balita yang ditimbang ini menjadi indikator keberhasilan dari strategi komunikasi yang dijalankan oleh petugas kesehatan. Pendekatan

interpersonal, pemanfaatan media edukasi visual serta keterlibatan aktif kader kesehatan dalam menyampaikan informasi kepada ibu balita dinilai berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya memantau tumbuh kembang anak secara rutin.

Dalam beberapa kegiatan, seperti “kelas ibu hamil” dan “penimbangan balita”, peneliti mencatat bahwa tujuan komunikasi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk mengubah perilaku, seperti menumbuhkan kesadaran akan pentingnya ASI eksklusif, mendorong ibu untuk memberikan MP-ASI bergizi sesuai usia, memotivasi orang tua agar rutin membawa anak ke posyandu setiap bulan. Hal ini tercermin dari penyampaian petugas yang menekankan “kenapa ini penting” dan “apa dampaknya kalau tidak dilakukan”, bukan sekadar menyebutkan data atau perintah medis.

3. Menyusun Pesan Komunikasi

Menyusun pesan komunikasi merupakan inti dari proses komunikasi strategis. Pesan adalah substansi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan tujuan menciptakan pemahaman, perubahan sikap, hingga perubahan perilaku. Pesan yang efektif harus mampu menarik perhatian, mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan khalayak, dan mendorong tindakan nyata. Dalam konteks komunikasi kesehatan, menyusun pesan bukan sekadar menyampaikan informasi medis, melainkan mengemasnya dalam bentuk yang mudah dicerna dan relevan secara sosial dan budaya. Hal ini menjadi sangat penting ketika pesan

ditujukan kepada masyarakat di wilayah terpencil atau yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi. Sitti Intang memberikan pernyataan tentang yang menjadi sasaran komunikasi yang dilakukan. Berikut kutipan wawancara dengan kepala puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Sasaran utama dalam program ini adalah ibu hamil, ibu menyusui, orang tua balita, remaja putri, serta pengasuh atau wali selain itu, kami juga menyalurkan informasi kepada masyarakat dan kader sebagai mitra penyampaian informasi yang efektif” (Hasil wawancara S, 9 Juli 2025)

Sama halnya dengan pernyataan Nurkhalisha Putri. Berikut kutipan wawancara dengan perawat gizi puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Yang paling utama itu ibu hamil, ibu menyusui, sama keluarga yang punya anak kecil. Tapi kami juga sering ajak bapak-bapaknya, karena kadang yang pegang keputusan itu kan kepala rumah tangga. Kalau ada pertemuan RT atau acara adat, kami juga masuk edukasi di situ” (Hasil wawancara N, 9 Juli 2025).

Dari kedua pernyataan diatas dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting, Puskesmas menetapkan sasaran utama yang strategis untuk memastikan pesan dan intervensi sampai kepada pihak-pihak yang memiliki pengaruh langsung terhadap tumbuh kembang anak. Kelompok yang menjadi sasaran prioritas seperti ibu hamil dan ibu menyusui, orang tua balita pengasuh atau wali, terutama bagi anak yang diasuh oleh kakek, nenek, atau anggota keluarga lain, agar mereka juga memahami cara merawat anak dengan baik dan memperhatikan kebutuhan gizi. Selain kelompok inti tersebut, tokoh

masyarakat dan kader kesehatan juga menjadi sasaran penting karena mereka berperan sebagai mitra strategis dalam menyampaikan informasi kepada warga. Dengan pengaruh sosial yang kuat dan kedekatan dengan komunitas, para tokoh ini membantu menyebarluaskan pesan kesehatan secara lebih luas dan efektif.

Penjelasan diatas diperkuat lagi dengan pernyataan Nurna Ninsih selaku Staf promosi kesehatan. Berikut kutipan wawancara dengan staf promosi kesehatan puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Sasaran utama kami itu ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga yang punya balita. Tapi kami juga sasar remaja putri dan calon pengantin, karena mereka bagian dari pencegahan stunting jangka panjang. Bapak-bapaknya juga kami rangkul karena mereka penentu di keluarga” (Hasil wawancara N, 9 Juli 2025)

Gambar 4.4 Penyuluhan Pencegahan Stunting dengan Orang Tua Terkhusus Para Kepala Keluarga



Sasaran utama program mencakup ibu hamil, ibu menyusui, dan keluarga dengan balita. Namun, Puskesmas juga menyasar remaja putri, calon pengantin, serta bapak-bapak sebagai bagian dari strategi pencegahan jangka panjang dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Pendekatan ini memperkuat peran semua pihak dalam menciptakan

generasi bebas stunting. Nurna Ninsih juga memberikan pernyataan mengenai dampak dari strategi komunikasi yang dilakukan terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting. Berikut kutipan wawancara dengan staf promosi kesehatan puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Iye, hasilnya mulai nampak. Sudah banyak keluarga yang lebih perhatian ke pola makan anak, ibu-ibu rajin kontrol hamil dan bawa anaknya timbang tiap bulan. Stunting memang belum hilang semua, tapi sudah ada kemajuan” (Hasil wawancara N, 9 Juli 2025).

Upaya yang dilakukan Puskesmas dalam pencegahan dan penanganan stunting mulai menunjukkan hasil yang positif di masyarakat. Meski belum sepenuhnya tuntas, terdapat kemajuan nyata dalam perubahan perilaku keluarga, khususnya dalam hal perawatan dan pemantauan tumbuh kembang anak. Selain itu, kesadaran orang tua untuk membawa anak ke posyandu setiap bulan juga meningkat, menunjukkan adanya pemahaman baru bahwa pemantauan pertumbuhan anak bukan hanya tugas petugas kesehatan, tetapi juga tanggung jawab orang tua. Sitti Intang juga memberikan pernyataan. Berikut kutipan wawancara dengan kepala puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Kunjungan Posyandu yang lebih rutin, kesadaran untuk memeriksa kehamilan sejak dini, adanya perubahan pola makan anak dan ibu hamil sesuai anjuran gizi” (Hasil wawancara S, 9 Juli 2025).

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pernyataan Nurkhalisha Putri

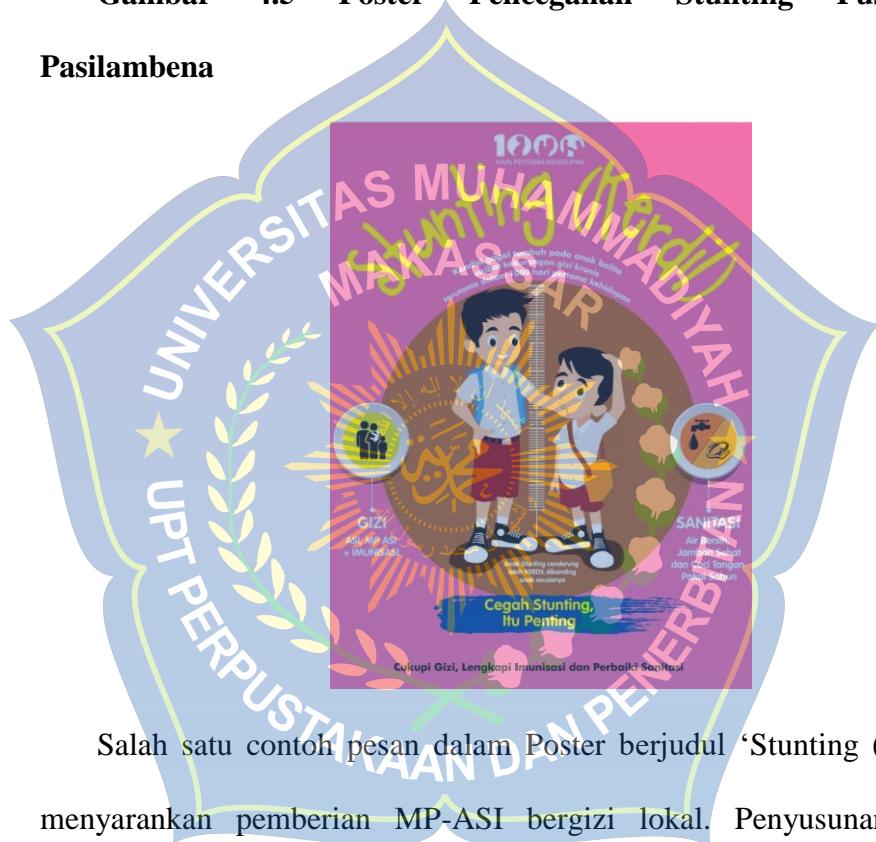
selaku perawat gizi. Berikut kutipan wawancara dengan perawat gizi puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Iye, lumayan terasa perubahannya. Banyak ibu yang sudah ngerti pentingnya makanan sehat, banyak juga yang sudah rutin periksa hamil. Posyandu makin ramai. Cuma memang masih perlu kerja keras, karena belum semua dusun merata tingkat kesadarannya” (Hasil wawancara N, 9 Juli 2025).

Dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa perubahan positif mulai terlihat seiring dengan pelaksanaan intensif program penurunan stunting oleh Puskesmas. Salah satu indikator yang menonjol adalah peningkatan kunjungan rutin ke posyandu. Masyarakat, khususnya ibu balita, semakin menyadari pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak setiap bulan. Kesadaran untuk memeriksakan kehamilan sejak dini juga meningkat. Ibu hamil kini lebih aktif datang ke fasilitas kesehatan untuk mendapatkan pemeriksaan kehamilan secara berkala, meminum tablet tambah darah, serta mengikuti penyuluhan tentang kehamilan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mulai direspon secara nyata oleh masyarakat. Namun demikian, tantangan masih ada. Kesadaran masyarakat belum merata di semua dusun. Beberapa wilayah terpencil masih menunjukkan keterbatasan pemahaman dan keterlibatan dalam program. Hal ini menjadi catatan penting bahwa meskipun kemajuan sudah dicapai, kerja keras dan pendekatan yang berkelanjutan masih sangat dibutuhkan, khususnya untuk menjangkau masyarakat yang tinggal di daerah yang sulit diakses.

Peneliti mengamati bahwa pesan yang disampaikan dalam setiap kegiatan selalu disesuaikan dengan konteks budaya lokal dan tingkat pemahaman warga. Dalam satu sesi penyuluhan di Posyandu Desa Garaupa Raya, petugas menjelaskan tentang makanan sehat menggunakan contoh makanan yang biasa dikonsumsi warga setempat, seperti ubi, ikan kering, daun kelor, dan jagung.

Gambar 4.5 Poster Pencegahan Stunting Puskesmas Pasilambena



Salah satu contoh pesan dalam Poster berjudul ‘Stunting (Kerdil)’ menyarankan pemberian MP-ASI bergizi lokal. Penyusunan pesan menggunakan pendekatan ilustratif agar mudah dipahami masyarakat yang memiliki keterbatasan literasi. Media cetak seperti poster dan lembar balik digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Pesan dalam media ini disusun secara sederhana dan visual dengan narasi pendek dalam bahasa Indonesia yang mudah dimengerti oleh ibu rumah.

4. Menetapkan Metode dan Media Komunikasi

Menentukan metode dan media komunikasi merupakan tahap penting dalam strategi komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada khalayak. Metode komunikasi merujuk pada cara atau pendekatan yang digunakan oleh komunikator, seperti komunikasi interpersonal, kelompok kecil, kampanye massal, atau pendekatan partisipatif. Sementara itu, media komunikasi mencakup saluran atau alat yang digunakan, baik media tradisional, media cetak, elektronik, maupun media digital. Dalam konteks strategi komunikasi Puskesmas Pasilambena, pilihan metode dan media tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan karakteristik audiens, tingkat literasi masyarakat, serta ketersediaan dan kemudahan akses terhadap media di wilayah kepulauan.

Dari Pernyataan Kepala Puskesmas Pasilambena Sitti Intang mengenai efektivitas media atau saluran yang digunakan dalam menjangkau masyarakat. Berikut kutipan wawancara dengan kepala puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

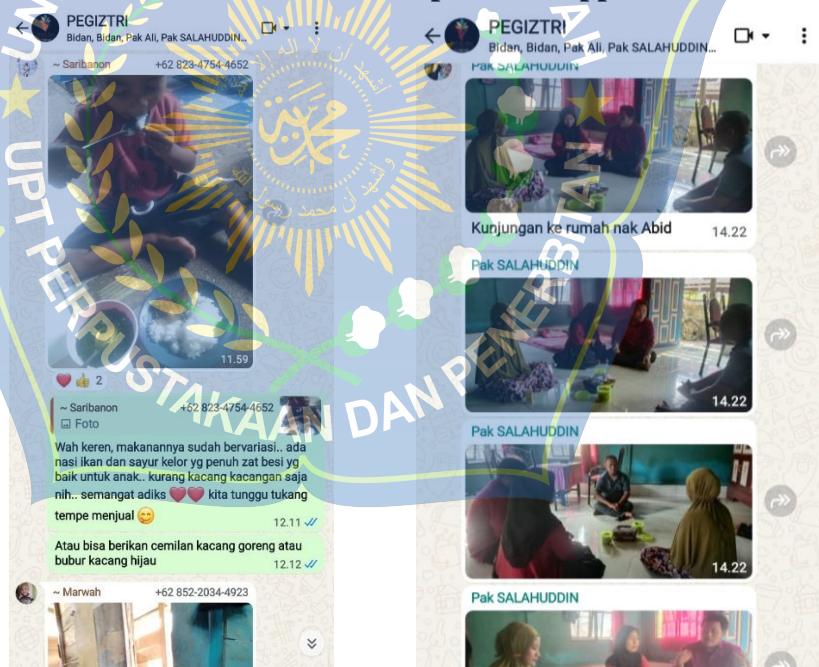
“Media seperti video dan lembar balik sangat efektif, terutama karena masyarakat di Pasilambena lebih mudah memahami informasi secara visual dan verbal. Video meningkatkan daya tarik penyuluhan” (Hasil wawancara S, 9 Juli 2025).

Media visual seperti video dan lembar balik terbukti sangat efektif dalam mendukung penyuluhan di Pasilambena. Hal ini karena masyarakat

lebih mudah memahami pesan jika disampaikan secara visual dan verbal. Selain itu, penggunaan video juga mampu meningkatkan daya tarik dan perhatian warga terhadap materi yang disampaikan, sehingga pesan kesehatan lebih mudah diterima dan diingat. Kemudian pernyataan dari Nurkhalisha Putri. Berikut kutipan wawancara dengan perawat gizi puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Kalau di kampung-kampung, media cetak itu masih bagus dipakai, apalagi kalau dipasang di tempat umum. Tapi paling bagus itu komunikasi langsung, tatap muka, karena banyak warga yang belum biasa baca selebaran. Grup WA lumayan, tapi tidak semua ibu punya HP” (Hasil wawancara K, 9 Juli 2025).

Gambar 4.3 Grup WhatsApp



Gambar diatas adalah salah satu media komunikasi yang digunakan oleh Puskesmas Pasilambena dalam pencegahan stunting yaitu media Whatshapp.

Sama halnya dengan pernyataan Nurni Ninsih mengenai efektivitas media yang digunakan. Berikut kutipan wawancara dengan staf promosi kesehatan puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Kalau di kampung-kampung, penyuluhan langsung dan tatap muka itu paling efektif. Kalau pakai poster, bagus juga, asal ditempel di tempat strategis. Grup WA efektif untuk kader dan ibu-ibu muda, tapi sinyal dan HP kadang jadi kendala juga di beberapa dusun” (Hasil wawancara 9 Juli 2025).

Meskipun media cetak seperti selebaran dan poster masih bermanfaat terutama jika ditempatkan di lokasi strategis, pendekatan komunikasi langsung atau tatap muka dianggap paling efektif di kampung-kampung karena tidak semua warga terbiasa membaca atau memiliki akses ke teknologi. Sementara grup WhatsApp cukup membantu untuk menyebarkan informasi, terutama kepada kader dan ibu-ibu muda, namun kendala seperti sinyal lemah dan kepemilikan HP masih menjadi hambatan di beberapa wilayah terpencil. Artinya, strategi komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi lokal dan kebiasaan masyarakat.

Hasil observasi Peneliti mencatat bahwa metode yang paling dominan digunakan adalah komunikasi interpersonal dan penyuluhan kelompok kecil. Petugas kesehatan lebih banyak menyampaikan informasi melalui tatap muka langsung saat posyandu, kelas ibu hamil,

dan kunjungan rumah. Media yang digunakan di lapangan mencakup, poster gizi yang ditempel di dinding Puskesmas dan Balai Desa dan Timbangan balita dan kartu menuju sehat (KMS) yang digunakan sebagai alat bantu edukasi. Selain itu, kader kesehatan juga memanfaatkan grup WhatsApp di beberapa dusun untuk mengingatkan jadwal posyandu dan membagikan pesan-pesan singkat bergambar.

Dalam proses komunikasi atau menyampaikan informasi pasti terdapat kendala. Nah, menurut sitti Intang upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Berikut kutipan wawancara dengan kepala puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Melatih kader agar bisa menjelaskan secara sederhana, bekerja sama dengan tokoh masyarakat untuk menjembatani penolakan, menyesuaikan jadwal penyuluhan agar tidak bentrok dengan kegiatan masyarakat” (Hasil wawancara S, 9 Juli 2025).

Penjelasan diatas menggambarkan upaya Puskesmas dalam menyesuaikan strategi penyuluhan kesehatan dengan kondisi masyarakat setempat. Melatih kader bertujuan agar mereka bisa menyampaikan informasi secara mudah dimengerti. Kerja sama dengan tokoh masyarakat dimaksudkan untuk mengurangi penolakan atau resistensi dari warga, karena tokoh adat atau agama memiliki pengaruh besar. Penyesuaian jadwal dilakukan agar penyuluhan tidak mengganggu rutinitas warga, sehingga partisipasi masyarakat bisa meningkat. Adapun pernyataan dari Nurkhalisha Putri. Berikut kutipan wawancara dengan perawat gizi puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting

adalah sebagai berikut:

“Kami jalan langsung ke dusun, walau capek tapi harus tetap dilaksanakan. Kader sangat membantu, mereka yang jadi jembatan antara kami dengan warga. Kami juga buat materi penyuluhan yang sederhana, pakai bahasa yang lebih dekat dengan keseharian masyarakat” (Hasil wawancara K, 9 Juli 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pihak Puskesmas memiliki komitmen dan tanggung jawab yang tinggi dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk di dusun-dusun terpencil yang aksesnya sulit dan memerlukan tenaga ekstra. Meskipun harus menghadapi tantangan seperti jarak yang jauh, medan yang berat, dan kelelahan, kegiatan penyuluhan tetap dilaksanakan karena dianggap penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan, khususnya stunting. Selain itu, penyusunan materi penyuluhan juga disesuaikan dengan kondisi masyarakat. Materi dibuat dengan bahasa yang sederhana, menggunakan istilah yang dekat dengan keseharian warga, serta dikemas secara menarik dan mudah dipahami. Tujuannya adalah agar informasi kesehatan yang disampaikan tidak hanya didengar, tetapi juga benar-benar dipahami dan diterapkan oleh masyarakat. Kemudian pernyataan dari Nurna Ninsih. Berikut kutipan wawancara dengan staf promosi kesehatan puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Kami atur jadwal kunjungan ke dusun jauh, kadang numpang perahu warga. Kami perkuat kader di tiap dusun, kasi mereka pelatihan. Dan kami buat pesan itu singkat, gampang diingat, bahkan kadang kami buat lagu-lagu edukasi biar lebih menarik” (Hasil wawancara N, 9 Juli 2025).

Pernyataan tersebut mencerminkan strategi adaptif dan inovatif dari petugas Puskesmas dalam menjangkau masyarakat di wilayah terpencil, khususnya di dusun-dusun yang sulit dijangkau. Karena keterbatasan infrastruktur dan transportasi, petugas harus menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan, misalnya dengan menumpang perahu milik warga demi bisa sampai ke lokasi sasaran. Ini menunjukkan dedikasi tinggi dalam memberikan pelayanan dan edukasi kesehatan secara langsung kepada masyarakat. Selain itu, pemberdayaan kader di tiap dusun menjadi langkah penting dalam memperluas jangkauan informasi dan pelayanan. Kader dilatih agar mampu menyampaikan pesan-pesan kesehatan secara mandiri dan sesuai dengan konteks lokal.

Staf promosi kesehatan Nurkhalisha Putri memberikan pernyataannya, mengenai tanggapan atau respons masyarakat terhadap komunikasi yang diberikan terkait pencegahan stunting. Berikut kutipan wawancara dengan perawat gizi puskesmas Pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Alhamdulillah, sekarang sudah mulai banyak yang sadar. Ibu-ibu rajin ke posyandu, sudah mulai perhatikan makanan anak. Meski belum semua, tapi ada kemajuan. Masyarakat juga kadang tanya langsung ke kami kalau ada yang belum paham” (Hasil wawancara K, 9 Juli 2025).

Upaya edukasi dan intervensi yang dilakukan oleh Puskesmas mulai menunjukkan hasil positif. Kesadaran masyarakat, khususnya para ibu, mulai meningkat dalam hal pentingnya menjaga kesehatan anak dan

keikutsertaan dalam kegiatan posyandu. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi ibu-ibu untuk datang ke posyandu secara rutin dan mulai memperhatikan asupan gizi anak mereka. Meskipun kesadaran ini belum merata di seluruh masyarakat, perubahan perilaku yang mulai terlihat menunjukkan adanya perkembangan yang menggembirakan. Menurut Sitti intang, Berikut kutipan wawancara dengan kepala puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah sebagai berikut:

“Respons masyarakat cukup positif. Mereka mulai lebih terbuka terhadap informasi baru, terutama saat diberikan melalui media visual. Ibu-ibu juga mulai aktif bertanya dan mengikuti saran gizi yang diberikan” (Hasil wawancara S, 9 Juli 2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa respons masyarakat terhadap program edukasi stunting cukup baik. Masyarakat, khususnya para ibu, mulai lebih terbuka terhadap informasi kesehatan, terutama jika disampaikan dengan media visual yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, mereka juga mulai aktif terlibat, misalnya dengan bertanya langsung dan mengikuti saran gizi yang diberikan oleh petugas kesehatan. Hal ini menandakan bahwa kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan stunting mulai meningkat, meskipun tetap perlu pendampingan yang berkelanjutan agar perubahan perilaku ini semakin merata dan konsisten. Kemudian pernyataan dari Nurna Ninsih. Berikut kutipan wawancara dengan staf promosi kesehatan puskesmas pasilambena terkait program percepatan penurunan stunting adalah

sebagai berikut:

“Ada perubahan dek, sekarang banyak ibu-ibu yang aktif ikut posyandu, mereka sudah lebih tahu pentingnya makanan sehat buat anak. Tapi memang belum semua, masih ada yang cuek. Tapi dibanding dulu, responsnya jauh lebih baik” (Hasil wawancara N, 9 Juli 2025).

Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa telah terjadi peningkatan kesadaran masyarakat, khususnya para ibu, terhadap pentingnya kesehatan anak, terutama dalam hal pola makan bergizi dan keikutsertaan dalam kegiatan posyandu. Meskipun belum semua ibu menunjukkan kedulian, namun secara umum respons masyarakat jauh lebih positif dibandingkan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa upaya edukasi dan penyuluhan mulai membawa hasil, walau tetap dibutuhkan kerja berkelanjutan untuk menjangkau kelompok yang masih kurang peduli.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini merujuk pada strategi komunikasi yang diterapkan oleh Puskesmas Pasilambena dalam upaya percepatan penurunan stunting di Kabupaten Kepulauan Selayar. Strategi komunikasi yang dimaksud bukan hanya sebatas penyampaian informasi kesehatan, tetapi merupakan pendekatan sistematis dan terencana yang dirancang untuk menciptakan perubahan perilaku masyarakat secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, komunikasi berperan sebagai jembatan antara program intervensi kesehatan dan penerimaan masyarakat, terutama dalam wilayah kepulauan yang memiliki keterbatasan infrastruktur dan

tantangan sosial-budaya tersendiri.

Untuk menganalisis strategi komunikasi tersebut, peneliti menggunakan kerangka konseptual yang merujuk pada teori strategi komunikasi menurut Effendy (2003), yang menyatakan bahwa strategi komunikasi mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi komunikasi secara terpadu agar tujuan tertentu dapat dicapai. Secara khusus, penelitian ini membedah strategi komunikasi tersebut melalui empat elemen utama, yakni: (1) mengenal khalayak, (2) menentukan tujuan komunikasi, (3) menyusun pesan komunikasi, dan (4) menetapkan metode serta memilih media komunikasi.

Maka pembahasan hasil penelitian akan di sajikan sebagai berikut:



1. Mengenal Khalayak

Mengenal khalayak merupakan langkah awal yang krusial dalam strategi komunikasi, karena pada tahap ini komunikator berusaha memahami siapa yang menjadi sasaran pesan, bagaimana karakteristiknya, serta faktor sosial-budaya apa yang memengaruhi penerimaan pesan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Puskesmas Pasilambena memfokuskan sasaran program percepatan penurunan stunting pada ibu hamil, ibu menyusui, keluarga dengan balita, serta remaja putri. Kelompok ini dipandang paling rentan terhadap masalah gizi dan kesehatan reproduksi. Selain itu, tokoh agama, tokoh adat, kepala dusun, serta kader posyandu juga dilibatkan sebagai agen penyampai pesan, karena mereka memiliki otoritas sosial yang tinggi di

mata masyarakat.

Data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu hamil dan ibu menyusui berada pada rentang usia 20–35 tahun, dengan latar belakang pendidikan rendah. Tabel 4.4 dalam profil Kecamatan Pasilambena (2023) memperlihatkan bahwa hanya 12% masyarakat yang menamatkan pendidikan hingga SMA/SMK atau perguruan tinggi, sedangkan sebagian besar hanya tamat SD (37%) atau bahkan tidak/belum tamat SD (28%). Dari segi pekerjaan, keluarga sasaran umumnya berprofesi sebagai petani dan nelayan, sehingga memiliki keterbatasan waktu untuk mengakses informasi kesehatan karena kesibukan ekonomi, khususnya pada musim panen dan melaut.

Kondisi tersebut memengaruhi pola komunikasi yang dipilih Puskesmas. Para tenaga kesehatan, khususnya bidan dan kader posyandu, menggunakan bahasa lokal, istilah sederhana, dan alat peraga visual seperti gambar makanan bergizi maupun poster tubuh balita, agar pesan lebih mudah dipahami. Dari observasi, komunikasi dilakukan secara informal, dengan sapaan akrab yang menyesuaikan kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini membuktikan bahwa Puskesmas tidak hanya mengenali aspek demografis khalayak, tetapi juga memperhatikan *field of experience* (lapangan pengalaman) masyarakat sebagaimana di jelaskan oleh Elsy & Siregar (2023), bahwa keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kesamaan pengalaman dan kedekatan psikologis antara komunikator dan komunikan.

Selain faktor pendidikan dan pekerjaan, penelitian juga menemukan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama, tokoh adat, dan kepala dusun sangat tinggi. Pernyataan Kepala Puskesmas menegaskan bahwa ketika pesan kesehatan disampaikan melalui imam masjid atau tokoh adat, masyarakat lebih cepat mempercayai dan melaksanakannya. Hal ini dipertegas oleh staf promosi kesehatan yang menyebutkan bahwa tokoh agama dan adat berperan penting sebagai penghubung pesan kesehatan dengan masyarakat. Di sisi lain, kader posyandu meskipun berperan penting dalam interaksi rutin dengan ibu-ibu di posyandu, namun dari sisi legitimasi kepercayaan masih kalah dibandingkan tokoh agama. Dengan demikian, strategi komunikasi yang diterapkan Puskesmas menunjukkan adanya pembagian peran antara agen formal (kader, bidan, tenaga kesehatan) dan agen informal (tokoh masyarakat, agama, adat) untuk memastikan pesan sampai secara efektif.

Temuan ini sejalan dengan teori komunikasi Harold Lasswell (1948) yang menekankan bahwa efektivitas komunikasi bergantung pada “*who says what, in which channel, to whom, and with what effect.*”

Dalam konteks Pasilambena, “*who*” tidak hanya tenaga kesehatan, tetapi juga tokoh agama/adat yang dipercaya masyarakat; “*to whom*” adalah kelompok rentan (ibu hamil, ibu menyusui, remaja putri) dan “*channel*” mencakup penyuluhan tatap muka, kegiatan posyandu, hingga pertemuan desa. Dengan memadukan elemen-elemen tersebut, efek yang dihasilkan

diharapkan berupa peningkatan kesadaran dan perubahan perilaku terkait gizi serta pencegahan stunting.

Lebih jauh, pendekatan ini juga relevan dengan teori *Knowing Your Audience* dari Regina Luttrell (2015) yang menekankan pentingnya pemetaan khalayak secara mendalam agar pesan dapat dikemas sesuai kebutuhan dan karakteristik penerima. Luttrell menegaskan bahwa tanpa pemahaman audiens, pesan komunikasi akan gagal mencapai efektivitasnya. Hal ini tercermin di Puskesmas Pasilambena yang menyesuaikan isi, gaya bahasa, dan medium komunikasi dengan kondisi sosial-budaya masyarakat.

Dari sisi penelitian terdahulu, temuan ini konsisten dengan penelitian Allyreza & Jumiati (2023) yang menunjukkan bahwa kader posyandu mampu menjadi agen perubahan perilaku keluarga dalam penurunan stunting, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi dan dukungan tokoh masyarakat. Demikian pula penelitian Rika Fitraun (2022) menegaskan bahwa pelibatan tokoh lokal dan pemberdayaan kader menjadi kunci dalam keberhasilan program penurunan stunting di daerah pedesaan.

2. Menentukan Tujuan Komunikasi

Menentukan tujuan komunikasi merupakan tahapan krusial dalam strategi komunikasi karena menjadi dasar penentuan pesan, metode, serta pendekatan komunikasi yang digunakan. Tanpa tujuan yang jelas, kegiatan komunikasi akan kehilangan arah, dan efektivitasnya sulit

diukur. Dalam konteks program percepatan penurunan stunting yang dilakukan oleh Puskesmas Pasilambena, penentuan tujuan tidak hanya bersifat administratif atau programatik, tetapi juga berorientasi pada perubahan perilaku dan transformasi sosial di tingkat komunitas.

Puskesmas juga berupaya mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yakni sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, sebagai periode emas yang menentukan tumbuh kembang anak secara optimal. Dalam periode ini, pemberian asupan gizi yang cukup, pemantauan kesehatan ibu dan bayi, serta pola asuh yang benar dianggap sebagai kunci dalam mencegah terjadinya stunting.



Seluruh tujuan tersebut disusun dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip komunikasi kesehatan, yaitu bahwa strategi komunikasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk persepsi yang benar serta menggerakkan tindakan nyata dari khalayak sasaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Wright et al. (2012) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi harus dirancang untuk menyampaikan pengetahuan secara informatif, menanamkan pemahaman secara edukatif, mengubah sikap atau perilaku secara persuasif, dan akhirnya menggerakkan tindakan secara motivasional.

Puskesmas Pasilambena menerjemahkan prinsip tersebut melalui berbagai pendekatan langsung, seperti penyuluhan tatap muka di posyandu, diskusi kelompok kecil dalam kelas ibu hamil, hingga

komunikasi interpersonal melalui kunjungan rumah. Melalui kegiatan ini, Puskesmas tidak hanya menyampaikan fakta medis, tetapi juga mengajak masyarakat untuk merefleksikan praktik kesehariannya dan mengubah perilaku yang tidak sehat.

Misalnya, dalam penyuluhan mengenai ASI eksklusif, petugas kesehatan tidak hanya menjelaskan manfaat ASI dari sisi medis, tetapi juga menampilkan testimoni ibu-ibu yang telah berhasil memberikan ASI secara penuh. Hal ini menciptakan efek persuasif yang lebih kuat, karena masyarakat merasa pesan yang disampaikan relevan dan dapat dicontoh. Di sinilah prinsip komunikasi motivasional berjalan yakni mendorong masyarakat untuk tidak hanya mengetahui, tetapi juga melakukan.

Strategi komunikasi harus memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang dirancang secara sistematis agar tercapai efek komunikasi berupa pengetahuan, perubahan sikap, atau perubahan tindakan (Effendy 2003). Dalam praktiknya, pendekatan tujuan jangka pendek dapat dilihat dari peningkatan partisipasi masyarakat dalam posyandu dan kelas ibu hamil, sedangkan tujuan jangka panjang diarahkan pada penurunan angka stunting secara menyeluruh di wilayah kerja Puskesmas.

Menurut (Luttrell, 2021) dalam teori manajemen media sosial yang dapat diaplikasikan secara luas dalam strategi komunikasi kesehatan, bahwa Tujuan yang dirancang dengan baik akan menjadi penggerak strategi komunikasi yang efektif, membantu dalam mengukur

keberhasilan dan menyesuaikan pendekatan berdasarkan respons audiens.

Dalam hal ini, Puskesmas Pasilambena juga menunjukkan fleksibilitas dengan menyesuaikan tujuan jangka pendek mereka sesuai hasil evaluasi lapangan. Misalnya, ketika ditemukan masih banyak ibu muda yang tidak memahami pentingnya MP-ASI, maka fokus penyuluhan dan kampanye komunikasi dialihkan pada tema tersebut selama periode tertentu. Ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang digunakan bersifat dinamis, tidak kaku, dan berorientasi pada dampak nyata.

Penelitian ini juga sejalan dengan studi Allyreza & Jumiati (2023) yang menunjukkan bahwa strategi komunikasi dalam program gizi masyarakat akan efektif jika tujuannya diarahkan pada perubahan perilaku yang berkelanjutan, bukan hanya peningkatan pengetahuan semata.

3. Menyusun Pesan Komunikasi

Penyusunan pesan komunikasi merupakan inti dari strategi komunikasi, karena pesan adalah substansi utama yang ingin disampaikan kepada khalayak. Pesan yang dirancang dengan tepat, kontekstual, dan komunikatif akan menjadi faktor penentu tercapainya tujuan komunikasi yang telah ditetapkan. Dalam konteks program percepatan penurunan stunting di Puskesmas Pasilambena, penyusunan pesan tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi melalui pertimbangan mendalam atas kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh Puskesmas disesuaikan dengan tingkat literasi, bahasa, serta nilai-nilai lokal yang berlaku di masyarakat. Misalnya, pesan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan menggunakan analogi lokal, seperti menyamakan ASI dengan “makanan yang sudah Tuhan beri dari tubuh ibu”, yang dianggap lebih sakral dan mudah dipahami.

Pesan lainnya seperti “makanan sehat tidak harus mahal, cukup dengan ikan kering, daun kelor, dan ubi” juga menunjukkan bahwa Puskesmas berusaha menyesuaikan isi pesan dengan realitas ekonomi masyarakat yang tinggal di wilayah kepulauan dan pesisir. Strategi ini sejalan dengan prinsip penyusunan pesan komunikasi menurut Effendy (2003:37), “Pesan harus disampaikan secara menarik, sesuai dengan segmentasi khalayak, serta menampilkan kebutuhan pribadi khalayak dengan menyarankan pemenuhannya secara realistik dan logis”.

Dalam teori komunikasi kesehatan, penyusunan pesan harus memperhatikan aspek kesesuaian (*relevance*), kesederhanaan (*simplicity*), dan kepercayaan (*credibility*) Wright et al. (2012). Puskesmas Pasilambena menerapkan ini dengan menghindari istilah medis yang rumit, dan lebih memilih istilah lokal serta pendekatan visual melalui gambar makanan bergizi, lembar balik, dan poster berwarna yang mudah dilihat dan diingat

Dampak dari penyusunan pesan yang komunikatif ini terlihat dari peningkatan keterlibatan ibu-ibu dalam kelas ibu hamil dan posyandu, serta mulai munculnya pemahaman yang lebih baik tentang gizi anak. Dalam observasi, terlihat beberapa ibu yang dulunya enggan ke posyandu, mulai membawa anak mereka setelah mengikuti penyuluhan yang isinya dekat dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Penyusunan pesan yang baik juga mempertimbangkan pembagian audiens berdasarkan peran dan pengaruh sosial. Dalam hal ini, Puskesmas Pasilambena tidak hanya menyusun pesan untuk ibu-ibu, tetapi juga bapak-bapak, remaja dan calon pengantin serta para tokoh masyarakat. Puskesmas juga menggabungkan unsur emosional dalam menyampaikan pesan. Sebagai contoh, dalam beberapa kelas ibu hamil, petugas kesehatan memperlihatkan poster anak-anak dengan stunting yang mengalami keterlambatan bicara dan pertumbuhan, lalu membandingkannya dengan anak yang sehat dan aktif. Teknik ini menciptakan efek kejut dan empati, sehingga para ibu merasa lebih termotivasi untuk memperhatikan asupan gizi anak mereka.

Hal ini senada dengan prinsip yang dikemukakan oleh Luttrell (2021) bahwa pesan yang menyentuh sisi emosional audiens cenderung lebih membekas dan menciptakan dorongan untuk bertindak, dibandingkan pesan yang hanya bersifat informatif.

Selain itu, Puskesmas juga menunjukkan kemampuan untuk mengelola konsistensi pesan, yaitu menyampaikan pesan yang seragam

tetapi tetap fleksibel dalam bentuknya. Misalnya, tema tentang “Cegah Stunting Dimulai dari Rumah” dijadikan payung komunikasi di berbagai saluran baik itu dalam bentuk leaflet, penyuluhan, spanduk, bahkan di media sosial WhatsApp. Ini mencerminkan prinsip komunikasi terintegrasi yang dijelaskan dalam teori strategi komunikasi modern.

Dalam penelitian terdahulu oleh Tasmat, (2023), disebutkan bahwa efektivitas program penurunan stunting sangat ditentukan oleh sejauh mana pesan yang disampaikan relevan dengan kebutuhan, nilai, dan kemampuan masyarakat. Puskesmas Pasilambena melalui pendekatan ini telah menunjukkan bahwa proses penyusunan pesan bukan sekadar tugas teknis, tetapi bagian dari strategi perubahan sosial.

4. Menetapkan Metode & Media Komunikasi

Strategi komunikasi yang diterapkan oleh Puskesmas Pasilambena berkaitan dengan penetapan metode dan pemilihan media komunikasi. Elemen ini memainkan peran yang sangat penting karena media dan metode menjadi jembatan yang menghubungkan pesan dengan khalayak sasaran. Dalam konteks geografis yang menantang seperti wilayah kepulauan Pasilambena yang memiliki keterbatasan infrastruktur komunikasi, akses sinyal internet, dan keberagaman sosial-budaya pemilihan metode dan media tidak bisa bersifat generik atau seragam, melainkan harus disesuaikan secara kontekstual dengan karakteristik masyarakat lokal.

Puskesmas Pasilambena menggunakan pendekatan yang adaptif dan berlapis dalam menetapkan metode komunikasi. Komunikasi tatap muka masih menjadi pilihan utama karena kedekatan relasi antara petugas kesehatan dan masyarakat lebih memungkinkan terjadinya penyampaian pesan yang bersifat personal, akrab, dan dua arah. Tatap muka ini dilakukan dalam berbagai bentuk seperti saat posyandu, kunjungan rumah, maupun diskusi informal. Keakraban ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk bertanya dan mendalami materi yang disampaikan, serta membangun rasa percaya terhadap sumber informasi, dalam hal ini para petugas kesehatan dan kader.

Selain komunikasi interpersonal, Puskesmas juga aktif memanfaatkan pendekatan kelompok melalui kegiatan seperti kelas ibu hamil, pertemuan kader, dan forum remaja. Kegiatan ini mendorong terbentuknya komunikasi partisipatif, yang sesuai dengan pendekatan komunikasi pembangunan. Masyarakat tidak diposisikan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai aktor dalam proses komunikasi. Hal ini sejalan dengan teori Effendy (2003) yang menekankan pentingnya pemilihan metode berdasarkan karakteristik sosial, kemampuan pemahaman, dan situasi komunikasi agar komunikasi menjadi efektif.

Di sisi lain, pemilihan media juga menjadi aspek penting yang diperhitungkan dengan cermat. Media cetak seperti leaflet, poster, dan spanduk digunakan secara luas karena lebih mudah dijangkau dan sesuai dengan tingkat literasi masyarakat yang bervariasi. Poster-poster yang

menampilkan infografis gizi anak dan menu sehat dari bahan makanan lokal disebarluaskan secara strategis di tempat-tempat umum seperti posyandu, kantor desa, dan tempat ibadah. Leaflet dibagikan kepada ibu hamil dan ibu balita sebagai penguatan pesan yang sudah disampaikan secara lisan.

Untuk menjangkau masyarakat dengan tingkat literasi rendah, Puskesmas juga menggunakan media visual dan audio-visual seperti lembar balik dan video edukasi sederhana. Media ini membantu menjelaskan konsep-konsep gizi dan kesehatan dengan cara yang lebih mudah dipahami. Beberapa kader menggunakan gambar dan cerita sederhana yang menggambarkan perbedaan pertumbuhan anak sehat dan anak stunting sebagai cara untuk memvisualisasikan dampak jangka panjang dari kekurangan gizi. Penyampaian seperti ini menjadi sangat penting di wilayah di mana sebagian masyarakat tidak terbiasa dengan informasi dalam bentuk teks.

Meskipun keterbatasan jaringan internet menjadi kendala, Puskesmas tetap mencoba memanfaatkan media digital secara terbatas, seperti grup WhatsApp kader dan ibu-ibu posyandu untuk berbagi informasi, pengingat jadwal, dan konten edukasi digital. Ini menunjukkan adanya upaya untuk menjangkau masyarakat melalui berbagai saluran komunikasi yang relevan dengan kebiasaan mereka, meskipun cakupan media digital belum sepenuhnya merata.

Pendekatan multisaluran ini selaras dengan prinsip yang

dikemukakan oleh Luttrell (2021) bahwa media harus dipilih berdasarkan relevansi, keterjangkauan, dan kecocokan dengan karakteristik audiens. Selain itu, penggunaan berbagai metode dan media ini juga merefleksikan integrasi strategi komunikasi yang menciptakan konsistensi pesan di berbagai platform dan konteks, sehingga pesan dapat diperkuat melalui pengulangan dan variasi penyampaian.

Tidak hanya itu, Puskesmas juga mengintegrasikan pendekatan sosial budaya dalam penggunaan metode dan media, dengan melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam penyampaian pesan, terutama saat kegiatan keagamaan atau acara adat. Penyisipan pesan kesehatan dalam ruang-ruang budaya ini mencerminkan prinsip *cultural grounding* yang dikemukakan oleh Airhihenbuwa dan Obregon (2000), yaitu bahwa media dan metode komunikasi harus menyatu dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat agar lebih mudah diterima dan diyakini.

Efektivitas dari metode dan media yang dipilih terlihat dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan posyandu, meningkatnya frekuensi konsultasi ibu hamil, serta munculnya diskusi-diskusi spontan di masyarakat tentang pentingnya gizi dan pencegahan stunting. Masyarakat menjadi lebih terbuka dan aktif bertanya, terutama saat media visual atau pendekatan cerita digunakan untuk menyampaikan pesan.

Penelitian terdahulu oleh Tasmat et al. (2023) juga mendukung temuan ini, di mana keberhasilan strategi komunikasi dalam program

penurunan stunting sangat ditentukan oleh kemampuan memilih media yang dekat dengan kebiasaan, nilai, dan keterbatasan masyarakat. Dengan demikian, pemilihan metode dan media oleh Puskesmas Pasilambena bukan hanya teknis, tetapi bersifat strategis dan transformatif.

Melalui strategi komunikasi yang integratif dan kontekstual ini, Puskesmas Pasilambena mampu menyampaikan pesan-pesan kesehatan dengan cara yang inklusif, merakyat, dan berdampak. Elemen keempat ini menjadi penopang penting dalam keberhasilan strategi secara keseluruhan, karena bagaimana dan melalui apa pesan disampaikan, akan sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku di tingkat masyarakat akar rumput.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Komunikasi Puskesmas Pasilambena Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kabupaten Kepulauan Selayar dapat di simpulkan hal hal sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi yang diterapkan bersifat partisipatif dan persuasif, dengan pendekatan interpersonal antara petugas kesehatan dan masyarakat. Strategi ini terbukti efektif dalam membangun hubungan kepercayaan dan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan stunting sejak dini.
2. Puskesmas memanfaatkan berbagai media komunikasi, baik formal seperti penyuluhan, posyandu, dan pertemuan kader, maupun informal melalui komunikasi langsung dari rumah ke rumah. Penggunaan media visual dan bahasa lokal turut membantu dalam menyampaikan pesan yang mudah dipahami oleh masyarakat.
3. Keterlibatan lintas sektor seperti pemerintah desa,tokoh masyarakat,dan kader kesehatan sangat penting dalam mendukung kelancaran program. Kolaborasi ini menjadi bagian dari strategi komunikasi untuk memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan efektivitas edukasi stunting. Tantangan utama dalam pelaksanaan strategi komunikasi adalah keterbatasan sumber daya manusia dan geografis wilayah Pasilambena yang terpencil. Meski demikian, komitmen dan kedekatan emosional

petugas kesehatan dengan warga menjadi modal utama dalam mengatasi hambatan tersebut.

4. Hasil dari strategi komunikasi ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program pencegah stunting. Meskipun masih dibutuhkan evaluasi dan penguatan berkelanjutan agar target penurunan angka stunting tercapai secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Puskesmas Pasilambena sebaiknya mengembangkan strategi komunikasi yang bersifat partisipatif dan berbasis kearifan lokal, agar pesan kesehatan lebih mudah diterima oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan pendidikan yang beragam.
2. Peningkatan kunjungan langsung ke rumah warga (home visit) oleh tenaga kesehatan dan kader, terutama di wilayah terpencil yang tidak rutin menghadiri posyandu. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kunjungan langsung jauh lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan pemahaman warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, Irma, Susana Setyowati, Politeknik Kesehatan, Wira Husada, and Nusantara Malang. 2023. "Pemberdayaan Kader Posyandu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia : Systematic Literature Review." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4(3):2260–68.
- Ahmad Mulyadi, dkk. 2022. "Strategi Komunikasi Kementerian Komunikasi Dan Informatika Dalam Kampanye Nasional Penurunan Prevalensi Stutning." *Interaksi Online Studi Komunikasi* hal. 6-8.
- Airhihenbuwa dan Obregon. 2000. "A Critical Assessment of Theories/Models Used in Health Communication for HIV/AIDS." *Journal of Health Communication* (5(sup1), 5–15).
- Allyreza & Jumiati. 2023. "Strategi Komunikasi Kesehatan Dalam Program Gizi Masyarakat: Studi Kasus Pada Intervensi Stunting Di Provinsi Riau." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 65–7.
- Anggara Setya Saputra, Suryoto Suryoto, and Chamid Sutikno. 2022. "Implementasi Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Kabupaten Purbalingga." *Publikauma: Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area* 10(2):162–70. doi: 10.31289/publika.v10i2.8335.
- Bedasari, Hafzana, Frinda Novita Azmi, Muhammad Taufiq Razali, and Irna Shafira Landa Wana. 2022. "Strategi Dinas Kesehatan Dalam Pencegahan Dan Penanganan Stunting (Studi Kasus Di Desa Pongkar Kecamatan Tebing Kabupaten Karimun)." *Jurnal Kemunting* 3(2):703–22.
- Effendy. 2003. "Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi." (Bandung: Citra Aditya Bakti.).
- Elsya, R. A., & Siregar, B. 2023. "Strategi Komunikasi Interpersonal Dalam Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pencegahan Stunting." *Jurnal*

- Komunikasi Kesehatan Indonesia*, (14(1), 77–88.).
- Elsya, V., and N. I. Siregar. 2023. “Strategi Komunikasi Bimbingan Perkawinan Dalam Pencegahan Kasus Stunting Di Kabupaten Temanggung.” *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil*
- Fadiyah, L., W. D. Prastiwi, and ... 2024. “Analisis Program Posyandu Balita Di Surabaya Dengan Menggunakan Perspektif Fishbone Analysis.” *Jurnal Media*
- Funay, Theresia, Fidelis Atanus, and Herminus Kefi. 2024. “Implementasi Program Pencegahan Stunting Di Desa Oepuah Utara Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara.” *JianE (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)* 5(2):58–69. doi: 10.32938/jan.v5i2.6343.
- Hanifa Muslimah, at, and Gunawan Widjaja. 2022. “Kebijakan Dan Peran Lintas Sektor Pemerintah Dalam Penanggulangan Masalah Stunting Pada Anak Di Kota Bekasi.” *Cross-Border* 5(1):308–21.
- Luttrell, R. 2021. “Social Media: How to Engage, Share, and Connect. Maryland.” Rowman & Littlefield.
- Martony, Oslida. 2023. “Stunting Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Di Era Modern.” *Journal of Telenursing (JOTING)* 5(2):1734–45. doi: 10.31539/joting.v5i2.6930.
- Muhammad Arif, Frety Shinta, A`ang Chaarnaillan, Ahmad Saudi, Rustam, Haifahturahmi. 2023. “Komunikasi Perubahan Perilaku Melalui Pendekatan S-O-R (Stimulus, Organism & Response) Dalam Penanggulangan Stunting Di Kelurahan Tanjung Rhu.” *Ensklopedia of Journal* 5(2):78–90.
- Nurfaidah, Hasna, Repa Nurlaela, and Regi Refian Garis. 2023. “Strategi Komunikasi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Terhadap Perangkat Daerah Dalam Mengatasi Stunting Di Kabupaten Ciamis.” *Aplikasi*

Administrasi: Media Analisa Masalah Administrasi 113–23. doi: 10.30649/aamama.v26i2.208.

Putra, Y. S. A. 2024. *Strategi Dan Implementasi Komunikasi Pemerintah Surakarta Dalam Edukasi Pencegahan Stunting (Studi Kasus Program “Sultanikah* e-jurnal.uajy.ac.id.

Rahim, Fitri Kurnia, Nurce Arifiati, Sari Suryani, Santi Sundari Lintang, Agustina Agustina, and Rina Veronika. 2023. “Peningkatan Kapasitas Kader Tentang Penanggulangan Stunting Di Desa Pamengkang Kecamatan Kramatwatu.” *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)* 3(01):32–41. doi: 10.34305/jppk.v3i01.976.

reski Apriani, Andi. 2016. *Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar*. repository.unhas.ac.id.

Rianggara, Rio, and Ferri Wicaksono. 2024. “Efektivitas Program Cating Dalam Upaya Mengurangi Angka Pertumbuhan Stunting Di Desa Songka Kecamatan Batu Sopang.” *Journal Publicuho* 7(1):363–70. doi: 10.35817/publicuho.v7i1.369.

Rimal, R. N., & Lapinski, M. K. 2018. “Why Health Communication Is Important in Public Health. *Bulletin of the World Health Organization.*” 86(8), 602.

Ruslan, Rusadi. 2010. “Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi.” (Jakarta: Pt. Raja Grafindo persada.).

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,.*

Tasmat, D., Kartika, R., & Musmulyadi. 2023. “Strategi Komunikasi Program CSR Dalam Pencegahan Stunting Di Wilayah Timur Indonesia.” *Jurnal Komunikasi Sosial* 9(1), 45–6.

Tim Komisi IX, Pusat Kajian Akuntabilitas Keuangan Negara. 2022. "Percepatan Penurunan Stunting Untuk Mewujudkan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Unggul." *Accountability Paper* 1–15.

Wright et al. 2012. "Communication for Development in the Third World."



L

A

M



N

PEDOMAN WAWANCARA

1. Tujuan Wawancara

Menggali informasi mendalam mengenai strategi komunikasi yang diterapkan oleh Puskesmas Pasilambena dalam upaya menurunkan angka stunting.

2. Struktur Wawancara

- a. Perkenalkan diri dan tujuan wawancara
- b. Penjelasan tentang penelitian
- c. Meminta izin

3. Pertanyaan Wawancara

Pertanyaan wawancara dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Menentukan Khalayak
 - 1) Siapa saja yang menjadi sasaran utama program penurunan stunting di wilayah kerja Puskesmas Pasilambena?
 - 2) Bagaimana karakteristik usia, pendidikan, dan pekerjaan masyarakat yang menjadi sasaran program ini?
 - 3) Siapa tokoh atau figur masyarakat yang paling dipercaya warga ketika menerima informasi kesehatan?

- b. Menentukan Tujuan Komunikasi

- 1) Bagaimana peran Puskesmas Pasilambena dalam program percepatan penurunan stunting di wilayah ini
 - 2) Apa saja pesan utama yang disampaikan kepada masyarakat terkait penurunan stunting?

- c. Menyusun Pesan Komunikasi
- 1) Siapa saja yang menjadi sasaran utama dari komunikasi yang dilakukan oleh Puskesmas?
 - 2) Apakah strategi komunikasi tersebut telah memberikan dampak terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting?
- d. Menetapkan Metode & Media Komunikasi
- 1) Bagaimana efektivitas media atau saluran tersebut dalam menjangkau masyarakat?
 - 2) Apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penyampaian informasi tentang stunting?
 - 3) Bagaimana respons atau tanggapan masyarakat terhadap komunikasi yang diberikan terkait pencegahan stunting?



Wawancara dengan Nurkhalisha Putri, S. Tr., Gz
selaku Bidan/Perawat Gizi



Wawancara dengan Nurna Ninsih, SKM
Selaku Staf Promosi Kesehatan



Wawancara dengan St Intang S,S.Kep
selaku Kepala Puskesmas Pasilambena



Kegiatan Posyandu Puskesmas Pasilambena



Kegiatan Penyuluhan Bersama Pemerintah Desa Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecammatan Pasilambena



Pemberian vitamin untuk pertumbuhan Anak



Penyuluhan Lewat Posyandu Untuk Pencegahan Stunting



Puskesmas Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp (0411) 866972, 881593, Fax (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Ahmiarni

Nim : 105651108321

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	8%	10 %
2	Bab 2	24%	25 %
3	Bab 3	10%	10 %
4	Bab 4	2%	10 %
5	Bab 5	5%	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

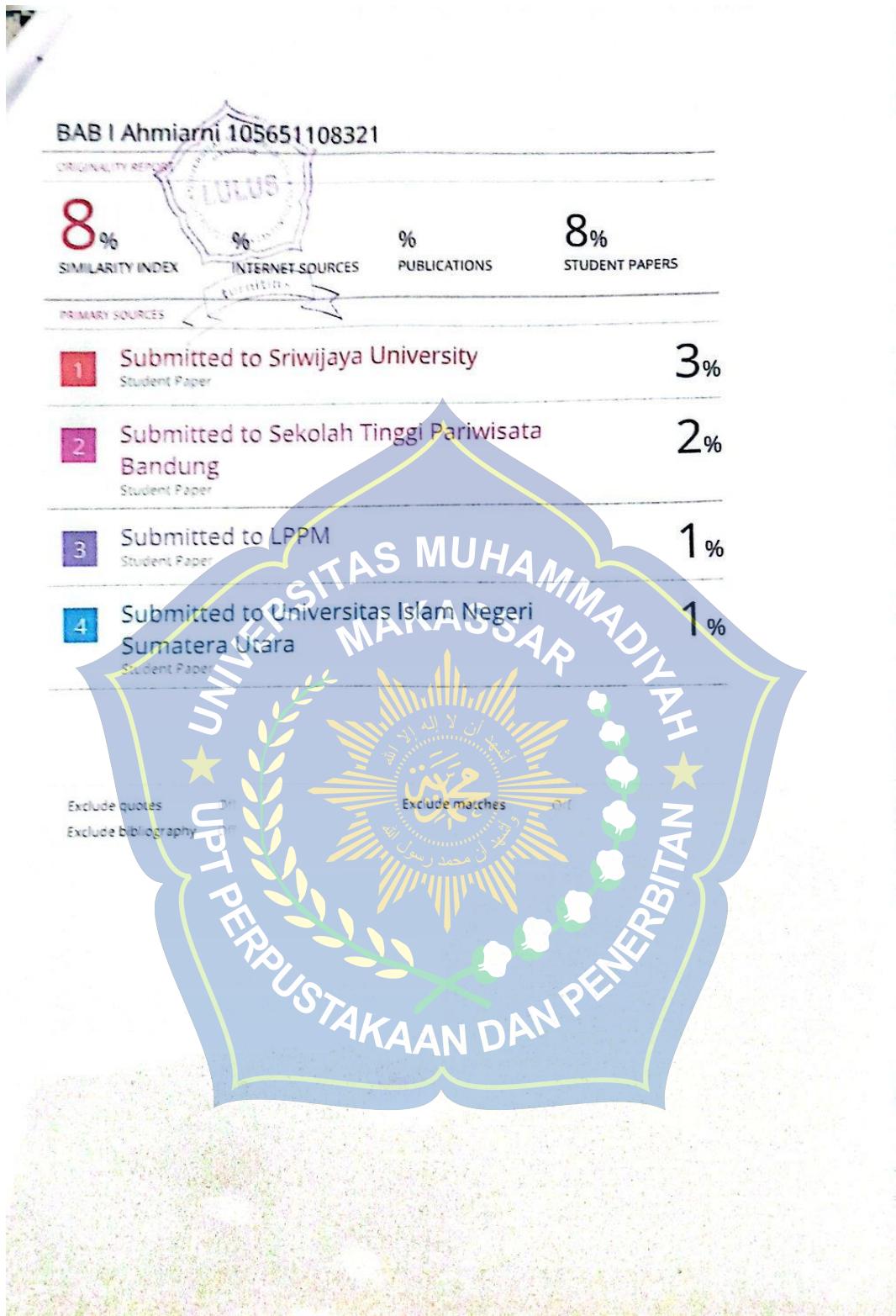
Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 28 Agustus 2025
Mengetahui,

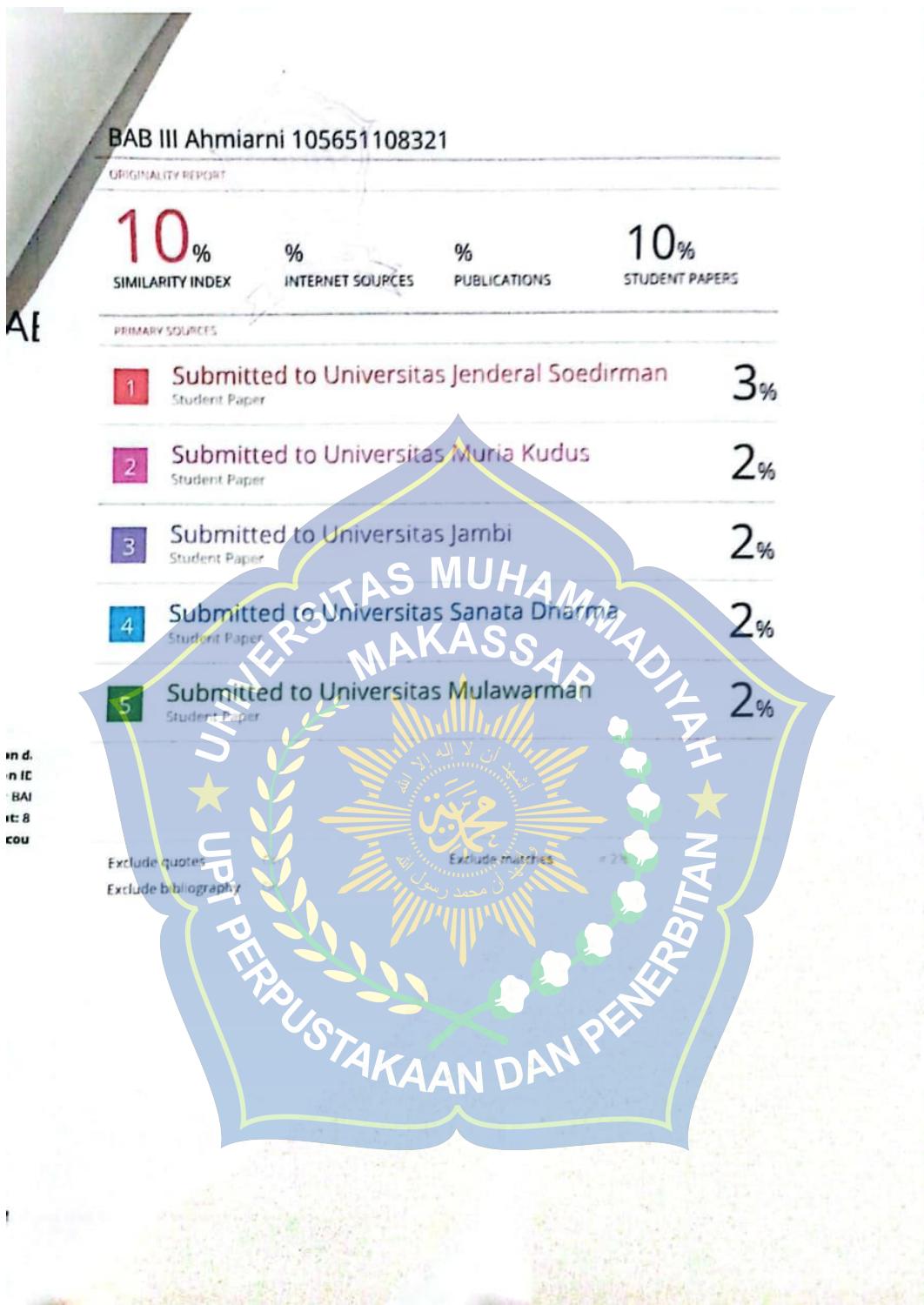
Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,

Nursinah, S.Pd.I, M.Pd
NBM-964-591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222
Telepon (0411)866972, 881593, fax (0411)865 588
Website: www.library.unismuh.ac.id
E-mail : perpustakaan@unismuh.ac.id







BAB IV Ahmiarni 105651108321

ORIGINALITY REPORT

2 %
SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

2 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	<1 %
2	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
3	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
4	Submitted to Universitas Bengkulu Student Paper	<1 %
5	Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar Student Paper	<1 %
6	Submitted to Universitas Negeri Makassar Student Paper	<1 %
7	Submitted to Universitas Indonesia Student Paper	<1 %



BIODATA PENELITI



Ahmiarni, Lahir di Kepulauan Selayar tanggal 19 April 2003 merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Ahmad Raja dan Ibu Marni, memiliki adik laki-laki bernama Ahril Raja, Ahrul Naja, dan adik perempuan bernama Ahlesyia Putri Ahmad.

Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN Latokdok pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan di MTs. PP Babul Khaer dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya, peneliti menempuh pendidikan di SMK Negeri 6 Selayar dan lulus pada tahun 2021. Peneliti kemudian melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dimulai pada tahun 2021 dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2025.

Dengan tekad dan usaha, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Harapan peneliti, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan disiplin ilmu komunikasi. Akhir kata, peneliti mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Strategi Komunikasi Puskesmas Pasilambena dalam Program Percepatan Penurunan Stunting di Kabupaten Kepulauan Selayar.”